

**PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM
PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**MENTARI NOVIALISTA
NPM. 1441010048**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

**PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM
PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dimunaqhosyahkan dan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : DR. Fitri Yanti, M.A

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG OLEH MENTARI NOVIALISTA

Pesan dakwah merupakan semua ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang harus disampaikan pada umat manusia. Dalam penelitian ini pesan dakwah yang dikaji adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis Lampung. Islam dalam mengubah makna yang terkandung pada motif kain tapis. Dengan rumusan masalah pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes, yakni analisis tanda yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Adapun yang menjadi populasi penulis dalam penelitian ini adalah budayawan Lampung sebanyak 4 orang. Hal ini berdasarkan pendapat masyarakat, karena tidak adanya *database* yang menjelaskan jumlah budayawan di Lampung. Maka terpilihlah 4 orang tersebut sebagai subyek penelitian ini. Karena itu, skripsi ini menggunakan metodologi populasi.

Dari hasil penelitian ini pesan-pesan dakwah pada motif kain tapis Lampung dalam pandangan budayawan Lampung adalah perubahan makna motif dan juga motif-motif baru yang tercipta sejak Islam masuk menjadi agama mayoritas suku Lampung. Motif-motif tersebut meliputi, motif pucuk rebung, motif sasab, motif bunga sulur-sulur, motif belah ketupat, motif meander dan motif ketak-ketik.

Kemudian terkait pesan-pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis Lampung dalam pandangan budayawan Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada makna yang dipengaruhi agama sebelum Islam pada motif kain tapis, namun sebagian besar sudah beralih makna yang lebih Islami. Ini menjadi acuan motivasi untuk generasi selanjutnya dalam menciptakan motif tapis kontemporer agar dapat memasukkan unsur-unsur Islam dalam karyanya.

Kata Kunci : Pesan Dakwah, Kain Tapis, Budayawan Lampung



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG
DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG**
Nama : **Mentari Novialista**
NPM : **1441010048**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003

Mengetahui
Ketua Jurusan KPI

Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D
NIP. 197303191997031001




**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung**. Disusun oleh: **Mentari Novialista, NPM 1441010048**, Jurusan: **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 08.00-10.00 WIB**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I** ()

Sekretaris : **Nasiruddin, S. Sos** ()

Penguji Utama : **Dr. H. Rosidi, MA** ()

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Nasor, M. Si** ()

Penguji Pendamping II : **Dr. Fitri Yanti, MA** ()

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mentari Novialista
NPM : 1441010048
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung dalam Pandangan Budayawan Lampung” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat apabila ternyata terdapat kekeliruan dan kesalahan didalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Mentari Novialista
1441010048

MOTTO

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴿٢﴾

“mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.” (Q.S Al-Insaan : 21)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirobbil‘alamiin kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada : Ayahku tercinta Bapak Sunoto yang selalu memberi kepercayaan, perhatian, nasehat, dorongan, do’a, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku. Mamahku tersayang Ibu Yulis Kristia Rini Nasution yang memberikan semangat juang yang luar biasa untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun dari jarak ribuan kilometer. Nenekku tersayang Almh.Katimah dan Almh.Musini yang telah memberikan dukungannya untuk cucunya melanjutkan pendidikan. Adik-adikku terkasih, Ananda Kristi Monika dan Abu Khoir Notonegoro yang selalu memberikan semangat juga sambutan yang selalu dirindukan ketika pulang.

Terimakasih kuucapkan untuk seluruh dukungan, kasih sayang, cinta dan do’a yang tulus yang diberikan padaku.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti, Mentari Novialista dilahirkan di sebuah kota kecil daerah perbatasan Sumatera Utara dengan Aceh, Titi Panjang Pangkalan Brandan Provinsi Sumatera Utara 26 November 1995. Semasa kecil hidup di lingkungan kota kecil di Kota Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang sekitar 2 jam berkendara dari pusat Ibu Kota Sumatera Utara, Medan.

Pendidikan SD sempat ditempuh di SDN NO 106196 Galang Suka dengan dibarengi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di MIS Al-Amin Jaharun Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara hingga kelas 4 lalu pindah di SDN 3 Bumi Waras dan lulus pada tahun 2008. Pendidikan SMP dan SMA ditempuh di Kota Bandar Lampung di SMPN 3 Bandar Lampung dan MAS Plus Al-Hikmah Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014.

Ditahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Peneliti aktif di bidang penyuluhan kesehatan reproduksi remaja sebagai *Peer Educator* (PE) atau pendidik sebaya di Lampung Youth Forum PKBI Bandar Lampung. Dan peneliti tercatat sebagai anggota Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi (AMPIBI) UIN RIL. Pada Juli 2017 peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Hormat Saya,

Mentari Novialista



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam selalu tersampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dimana selain sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung juga ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan untuk kepentingan sosial masyarakat.

Adapun judul skripsi ini adalah **“PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG”**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bambang Budiwiranto MA, PHd. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Fitri Yanti, M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmunya, memotivasi dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam merampungkan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga motivasi kepada penulis.
7. Pimpinan dan para petugas perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
8. Bapak Syapril Yamin, Bapak Banon Eko Susetyo, Bapak Tajuddinnur, Bapak Farizal A.T yang telah membantu selama penelitian dalam skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2014 Kelas C. Terimakasih untuk kesedihan, kejengkelan, keceriaan, keseruan dan kebahagiaan yang kita rasakan bersama kurang lebih 4 tahun ini, semoga masih akan ada terus kalimat sapa yang terucap hingga akhir hayat.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Pance Oyee (Deri, Abon, Ica, Ami, Ijah, Lia, Endang) terimakasih untuk semangat dan loyalitas yang telah kalian berikan.
11. Sahabat-sahabat yang selalu setia menyemangati KIMI (Muthmainnah dan Anisa Safitri)
12. Sahabat-sahabat semasa SD, SMP, SMA dan Kuliah yang selalu memberikan dukungan *moril* (Ama, Dani, Endi, Rosa, Dian, Regina, Nisya, Masintan,

Alif, Edo, Endung, Azma, Hamdan, Khayun, Dirman, Ardaya, Hadi, Pasanda, Tridestiana, Rahmat, Kak Ageng, Irena)

13. Keluarga Kuliah Kerja Nyata yang hidup bersama selama 35 hari yang tak akan bisa dilupakan (Ukhti Indri, Ukhti Resti, Memei, Meri, Bunda Deitha, Firda, Mba Aini, Iis)

14. Teman-teman BF Squad (Abi, Fani, Rachma, Abdul, Eni, Aziz, Hari, Elok) yang selalu menularkan semangat revisiannya.

15. Rekan-rekan LYF, D4Life, PKBI Lampung terimakasih pacuan semangatnya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

16. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

17. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak, Ibu dan teman-teman sekalian. Penulis juga menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna untuk diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis

Mentari Novialista
NPM.1441010048



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka.....	18
BAB II. MOTIF KAIN TAPIS, BUDAYAWAN DAN PESAN DAKWAH ..	
A. Motif Kain Tapis	21
1. Definisi Motif.....	21
2. Kain Tapis Lampung.....	23
3. Penggunaan Kain Tapis Lampung	32
4. Motif Kain Tapis Lampung.....	49
B. Budayawan	55
C. Pesan Dakwah.....	57
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	57
2. Sumber Pesan Dakwah.....	60
3. Metode Penyampaian Pesan Dakwah	66
BAB III. GAMBARAN UMUM KAIN TAPIS LAMPUNG	
A. Sejarah Kain Tapis Lampung	72
B. Profile Budayawan Lampung	79
C. Penggunaan Kain Tapis Lampung.....	82
D. Makna Motif Kain Tapis Lampung	85

BAB IV.	PESAN DAKWAH PADA MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG	
1.	Motif Pucuk Rebung	91
2.	Motif Sasab	92
3.	Motif Belah Ketupat	93
4.	Motif Bunga Sulur-sulur	94
5.	Motif Meander	95
6.	Motif Ketak-Ketik	96
 BAB V.	 PENUTUP	
A.	Kesimpulan	98
B.	Saran	99

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Motif Pucuk Rebung

Gambar 2.1 Kain Tapis Inuh

Gambar 2.2 Tapis Gajah Meghem

Gambar 2.3 Tapis Bintang Perak

Gambar 2.4 Kain Tapis Jung Sarat

Gambar 2.5 Kain Tapis Raja Tunggal

Gambar 2.6 Kain Tapis Raja Medal

Gambar 2.7 Tapis Jung Sarat

Gambar 2.8 Tapis Raja Tunggal Belambangan

Gambar 2.9 Kain Tapis Raja Tunggal Abung

Gambar 2.10 Tapis Raja Medal

Gambar 2.11 Kain Tapis Pucuk Rebung

Gambar 2.12 Kain Tapis Agheng Belambangan

Gambar 2.13 Kain Tapis Agheng Pesisir

Gambar 2.14 Kain Tapis Inuh

Gambar 2.15 Kain Tapis Dewasano

Gambar 4.1 Motif Pucuk Rebung

Gambar 4.2 Motif Sasab

Gambar 4.3 Motif Belah Ketupat

Gambar 4.4 Motif Bunga Sulur-sulur



Gambar 4.5 Motif Meander

Gambar 4.6 Motif Ketak-Ketik



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Populasi
- Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 4 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian atau Survey
- Lampiran 6 Gambar Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG”**. Untuk menghindari kesalahan dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Adapun pengertian istilah-istilah tersebut adalah:

Pesan dakwah adalah semua ajaran Islam yang harus disampaikan kepada umat manusia.¹ Pesan dakwah menurut Asmuni Syukir adalah : “materi yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pesan dakwah itu dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu keimanan, keislaman, dan akhlaqul karimah.² Berdasarkan pengertian di atas pesan dakwah adalah semua yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang harus disampaikan pada umat manusia. Dalam penelitian ini pesan dakwah yang akan dikaji adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis lampung.

Motif adalah suatu corak yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam. Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan

¹ M.TataTaufik, *Dakwah Era Digital*, (Kuningan :Pustaka Al-Ikhlash, 2013) h. 71

² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983) h. 18

gaya dan ciri khas tersendiri.³

Kain tradisional suku Lampung ada dua jenis yaitu kain yang digunakan wanita yang disebut tapis dan kain yang digunakan laki-laki yang disebut sarung tumpal. Kain tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung yang terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan benang emas dengan system sulam (Lampung “cucuk”).⁴ Sementara kain tradisional yang dipakai oleh laki-laki suku Lampung disebut sarung tumpal. Sarung tumpal merupakan kain sarung khas Provinsi Lampung yang ditenun memakai benang emas dan digunakan di luar celana, mulai lutut hingga pinggang.⁵ Motif kain tradisional yang penulis teliti di sini adalah motif kain tapis Lampung yang memiliki pesan moral dan pesan dakwah Islam.

Budayawan adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan budaya atau seseorang yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan.⁶ Budayawan Lampung menurut penulis adalah orang Lampung yang mengamati, meneliti, memberikan gagasan dan melestarikan budaya dan adat istiadat Lampung.

³ Hery Suhersono, *Desain Bordir Motif Geometris*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2005), h. 13

⁴ Marojahan Sitorus dkk, *Tenun Tradisional Daerah Lampung*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung : Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1991) h. 1

⁵ <https://www.kamerabudaya.com> diakses pada tanggal 19 Juli 2018 pada pukul 21.40 WIB

⁶ <https://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budayawan&hl=id-ID> diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pada pukul 21.15 WIB

Berdasarkan pengertian judul skripsi di atas, bahwa yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah mengkaji corak-corak yang membentuk motif pada kain tradisional wanita Lampung yang memiliki makna dakwah Islam menurut pandangan budayawan Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ialah sebagai berikut:

1. Motif kain tapis memiliki makna yang beraneka ragam yang bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral dan pemuasan akan cita rasa keindahan, diantaranya ternyata juga memiliki makna yang mengandung pesan dakwah Islam. Namun, karena keterbatasan penulis sehingga makna motif kain tapis ini akan ditelaah oleh budayawan Lampung sebagai penghubung dalam mendeskripsikan makna filosofisnya.
2. Penelitian ini memfokuskan kajian pada motif kain tapis yang dapat dipahami maksudnya dengan menggunakan pendekatan komunikasi visual. Artinya penelitian yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Literatur dan Bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian lapangan ini banyak tersedia, sehingga penelitian dapat dilakukan selain data-data yang akan langsung didapat di lapangan.

C. Latar Belakang

Motif pada kain tapis Lampung memiliki banyak corak yang berasal dari berbagai inspirasi yang terdapat di alam. Orang pada zaman dahulu membuat corak yang dituangkan pada kain berdasarkan pengalaman yang ia dapat dari berbagai macam bentuk alam yang ditemuinya sehari-hari. Motif juga terbentuk dari unsur spiritual yang berkembang ditengah masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa makna dari motif kain yang tercipta dijadikan sebagai identitas, sebagai simbol kepribadian masyarakat. Seperti salah satu daerah di Jambi, kain menjadi salah satu alat denda. Begitu besarnya makna yang terdapat pada kain menjadikan kain adalah sesuatu yang berharga.

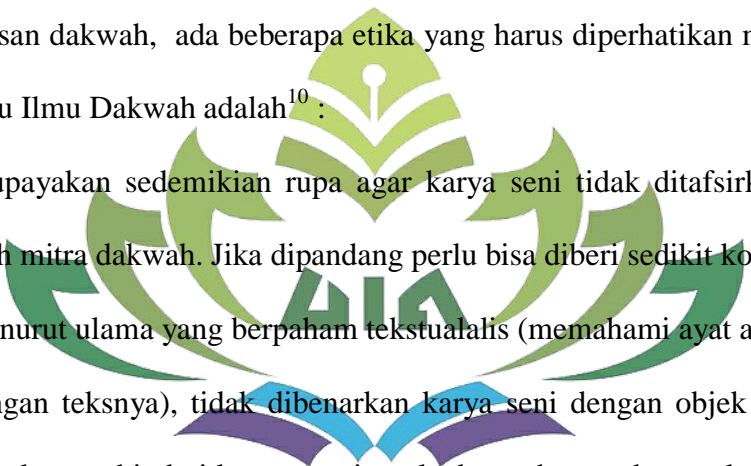
Tenun tapis merupakan kain tradisonal yang memiliki makna beraneka ragam yang bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral dan pemuasan akan cita rasa keindahan. Alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan segala karya yang diciptakannya.⁷

Kain tapis merupakan hasil dari karya seni karena mengandung unsur keindahan. Karya seni memuat nilai keindahan dan makna yang tinggi. Suatu karya dapat dikategorikan seni jika dapat menunjukkan ekspresi yang bernuansa indah. Apakah itu ucapan atau ungkapan, lukisan atau tulisan. Menurut K. Prenc.M , seni adalah penjelmaan rasa yang indah, terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang ditangkap oleh panca indera pendengaran (seni suara) penglihatan (seni lukis) atau yang dilahirkan dengan

⁷ Marojahan Sitorus dkk, *Ibid*, h. 45

gerak (seni tari dan drama).⁸

Pada karya seni ini, akan dikaji apakah mengandung makna filosofis Islam yang tinggi atau tidak, sehingga dapat terus dilestarikan dan tidak bertentangan dengan karya seni dalam Islam. Karya seni menggunakan komunikasi *nonverbal* (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi bersifat subjektif.⁹ Kain tapis Lampung merupakan karya seni yang patut diapresiasi dengan sangat baik. Untuk menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan menurut Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah adalah¹⁰ :

- 
- a. Diupayakan sedemikian rupa agar karya seni tidak ditafsirkan secara salah oleh mitra dakwah. Jika dipandang perlu bisa diberi sedikit komentar.
 - b. Menurut ulama yang berpaham tekstualalis (memahami ayat atau hadist sesuai dengan teksnya), tidak dibenarkan karya seni dengan objek makhluk hidup. Untuk menghindari kontroversi, maka berpedoman dengan kaidah Ushul Fiqh “Menghindari kontroversi adalah jalan terbaik” (*al-khuru' min al-khilaf mustabab*) maka lebih baik tidak melanggar larangan tersebut, sekalipun pendapat ini ditentang oleh kaum kontekstual. Menurut mereka, larangan menggambar makhluk hidup hanya jika dikhawatirkan gambar itu akan dijadikan objek penyembahan sebagaimana dilakukan masyarakat pada zaman pra-Islam.

⁸ K. Prenc.M, *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000) h. 425

⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2004) h.130

¹⁰ Moh Ali Aziz, *Ibid*, h.130

- c. Karya seni tidak bernuansa pornografi, menghina simbol-simbol agama, melecehkan orang lain, atau menimbulkan dampak-dampak negative lainnya baik langsung maupun tidak langsung.

Dakwah secara etimologi artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to propa*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹¹

Menurut Toto Tasmara, pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dan juga sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang merupakan ajaran Islam.¹²

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan cara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.¹³

b. Hadist

Menurut bahasa artinya yang baru. Sedangkan dalam istilah ahli hadist, artinya kabaran yang berisi ucapan, perbuatan, kelakuan, sifat atau kebenaran, yang orang katakan dari Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Pengaruh agama dalam corak budaya Lampung dapat dilihat dari berbagai kerajinan tradisional khas daerah, salah satunya ialah kain tapis. Kain tenun tradisional Lampung merupakan salah satu identitas etnis masyarakat Lampung yang

¹¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000) Cet. I, h. 1

¹² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987) h. 43

¹³ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta : UII Prewss, 2001) h. 68

¹⁴ A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalahah Hadist*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2007), h. 17

menghasilkan berbagai jenis tekstil.¹⁵ Kain tapis mengalami berbagai penyempurnaan, baik dari sisi teknik pembuatan, bentuk motif, maupun metode penerapan motif pada kain dasar. Kain tapis Lampung memiliki motif yang merupakan pesan tersirat yang ingin disampaikan nenek moyang suku Lampung.

Kain tapis Lampung yang menjadi pakaian tradisional suku Lampung yang notabenenya adalah penganut agama Islam menjadikan beberapa motifnya harus ditelusuri apakah mengandung unsur islami atau tidak. Apakah memenuhi etika yang disampaikan oleh Ali Aziz tersebut atau tidak.

Motif kain tapis Lampung dipengaruhi oleh agama yang pernah ada dan masih ada di Indonesia. Juga dipengaruhi budaya *neolithikum*. Unsur ragam hias *neolithikum* antara lain unsur alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis seperti fauna, flora tertentu, gunung bintang dan sebagainya. Selain itu juga, ragam hias manusia yang dianggap memiliki kekuatan magis. Ragam hias garis-garis geometris berbentuk kait, garis lurus, meander, segitiga atau segiempat.¹⁶

Unsur-unsur yang timbul dalam pengaruh Hindu yaitu juga pengaruh unsur flora dan fauna Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan pandangan Hindu terhadap alam dan isinya serta ornamen Hindu. Dalam hal ini bentuk spiral dan meander mempunyai arti sebagai perlambangan pemujaan matahari dan alam.¹⁷

Pengaruh kebudayaan Hindu juga dibawa oleh pedagang. Menurut Van Heekeren,

¹⁵ Eko Wahyuningsih dkk, *Katalog Kain Tapis*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung : UPTD Museum negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”) h. 1

¹⁶ Marojahan Sitorus dkk, *Op.Cit*, h. 45

¹⁷ Marojahan Sitorus dkk, *Ibid.*, h. 45

masa penggunaan besi dan perunggu melalui pengaruh Dongson maupun Chou tampak dalam ragam hias yang digunakan di Lampung.¹⁸

Agama Islam masuk sekitar abad ke 16 dan abad ke 17, memiliki pengaruh pada ragam hias kain tapis. Kain tenun memiliki corak baru. Ragam hias relief lebih banyak unsur flora tumbuh-tumbuhan dan bunga. Disamping itu juga terdapat unsur fauna terutama jenis burung dan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf arab.¹⁹ Karena pengaruh Islam, masyarakat adat lampung Pepadun juga pelan-pelan mengurangi motif kain tapis berbau pemujaan para dewa dan alam. Kain tapis banyak yang akhirnya bercorak geometris.²⁰

Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raaf ayat 31 menjelaskan mengenai keindahan Allah atas kekuasaannya.



Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(Q.S Al-Araaf 7: 31)

Terlihat pada ayat di atas, Allah memerintahkan pada manusia menggunakan pakaian yang baik untuk memasuki masjid, menunjukkan bahwa Allah menyukai hal-hal yang indah dan dapat dipandang baik.

¹⁸ Anshori Jausal, *Kain Tapis Lampung*, (Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung : 2002), h.13

¹⁹ Marojahan Sitorus, *Op.Cit.*, h.45

²⁰ Ansori Jausal, *Op.Cit.* h. 14

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَرٍّ عَنْ ثَعْلَبَةَ عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ” قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: “إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

Artinya : “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar debu.” Ada seseorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?”beliau menjawab,” sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim)

Secara teori, Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidak berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah jamil (indah) dan mencintai jamal (keindahan) serta penyebutan Allah pada diri-Nya sebagai pencipta langit dan bumi merupakan penegasan bahwa Islam menghendaki kehidupan indah dan tidak lepas dari seni.²¹

Setelah Islam masuk ke Indonesia, ragam hias pada kain tapis pun berangsur-angsur mulai berubah kearah yang lebih Islami. Di sinilah pemakaian motif kain tapis pun berubah seiring waktu. Motif kain tapis memiliki makna yang tinggi, seperti ragam hias pucuk rebung dan motif bunga sulur-sulur .

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah. 2013) h. 245

Motif pucuk rebung bermakna hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Selalu tolong menolong dalam kebaikan dan menjaga silaturahmi.²²



(Gambar 1.1 Motif Pucuk Rebung)

Makna ini merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh generasi sebelumnya pada generasi selanjutnya. Motif pucuk rebung yang bermakna saling tolong menolong dan menjaga silaturahmi tampaknya sama dengan salah satu pesan dakwah Islam pada Al-Qura'an surah An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

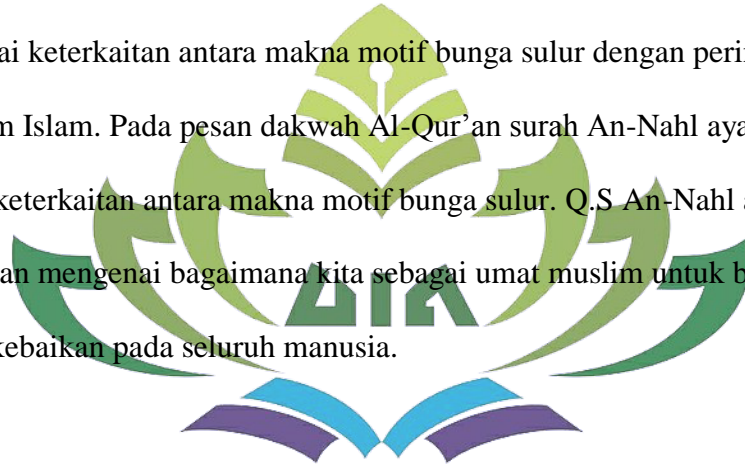


Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan

²² Banon Eko Susetyo, *Ragam Sulaman Tapis Lampung*, (Jakarta : Pelita Lestari, 2012, Cet. Ketiga) h. 93

yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Motif yang lain yaitu motif bunga sulur-sulur, motif ini memiliki makna tiap ilmu pengetahuan, perbuatan yang baik dan bermanfaat hendaknya disebarluaskan agar tetap terpelihara.²³ Ragam hias ini sangat dalam maknanya akan keberlangsungan ilmu pengetahuan. Seperti pada sebuah ungkapan dalam bahasa Arab disebutkan bahwa hendaklah kita menuntut ilmu hingga negeri China. Hal ini mempunyai keterkaitan antara makna motif bunga sulur dengan perintah menuntut ilmu dalam Islam. Pada pesan dakwah Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 juga memiliki keterkaitan antara makna motif bunga sulur. Q.S An-Nahl ayat 125 menjelaskan mengenai bagaimana kita sebagai umat muslim untuk berdakwah, menyeru kebaikan pada seluruh manusia.



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

²³ Banon eko Susetyo, *Ibid*, h. 94

Inilah yang dimaksudkan bahwa motif kain tapis memiliki pesan dakwah Islam yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari suku Lampung. Ruang lingkup dakwah berkaitan dengan skripsi ini adalah Islam dalam memandang seni. Bahwa seni dapat dijadikan sebagai wadah berdakwah. Maka dicari makna-makna motif kain tapis Lampung yang merupakan aplikasi kreatifitas suku Lampung yang memiliki pesan dakwah Islam.

Penulis mengangkat motif kain tapis Lampung yang memiliki makna pesan dakwah yang akan dibahas sepanjang skripsi ini, karena diyakini banyak motif kain tapis yang memiliki makna pesan dakwah Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apa pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung?”

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung.

2. Manfaat Penelitian

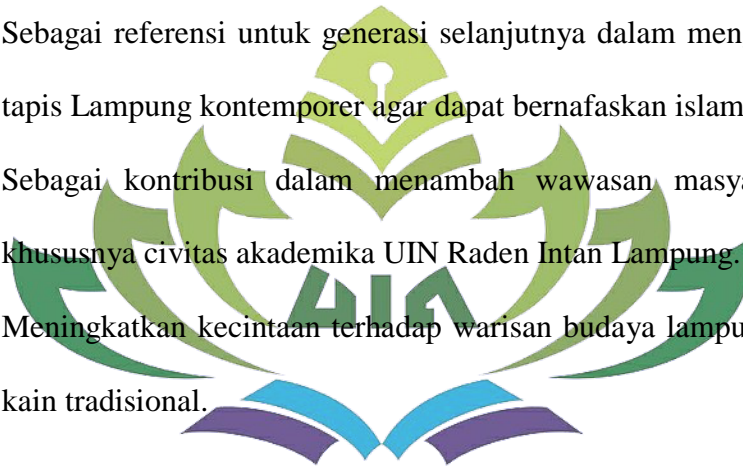
Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Memberikan tambahan pemikiran yang mendalam tentang pesan dakwah Islam yang terdapat dalam kain tradisional. Dalam hal ini kain tapis Lampung.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai referensi untuk generasi selanjutnya dalam mengembangkan kain tapis Lampung kontemporer agar dapat bernafaskan islam.
- 2) Sebagai kontribusi dalam menambah wawasan masyarakat Lampung, khususnya civitas akademika UIN Raden Intan Lampung.
- 3) Meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya lampung, dalam hal ini kain tradisional.



F. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan. Metodologi adalah strategi, rencana, proses, atau rancangan yang berada di balik pilihan dan penggunaan metode tertentu dan menghubungkan pilihan dan penggunaan metode untuk mencapai hasil

penelitian yang diinginkan.²⁴ oleh karena itu, penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang akan dilakukan di tempat-tempat yang berkenaan dengan kain tapis, seperti desa-desa penghasil kain tapis di Lampung, Museum Lampung, Galeri kain tapis Lampung.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain²⁶ juga deskriptif, karena bertujuan memberi pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁷ Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu menguraikan motif kain tapis Lampung secara nyata dan apa adanya dengan pandangan yang terjadi ditengah masyarakat. Dalam hal ini, akan diwakilkan oleh pendapat budayawan Lampung.

3. Populasi

Menurut M.Iqbal Hasan bahwa populasi adalah totalitas dari semua objek atau

²⁴ Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. (Jakarta: PT.Indeks, 2003) h.6

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju Cet. VIII, 1996) h.32

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2009) h.6

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grafindo Persada Jakarta 1998) h. 18

individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.²⁸

Adapun yang menjadi populasi penulis dalam penelitian ini adalah budayawan Lampung sebanyak 4 orang. Hal ini berdasarkan pendapat masyarakat, karena tidak adanya *database* yang menjelaskan jumlah budayawan di Lampung, Maka terpilihlah 5 orang tersebut sebagai subyek penelitian ini. Karena itu, skripsi ini menggunakan metodologi populasi.

Menurut Burhan Bungin, metodologi populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala-gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.²⁹

4. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit. Yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

²⁸ M.Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1998), h. 58

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2005) h.

menghimpun data penelitian, data-data penelitian ini dapat diamati oleh peneliti melalui penggunaan panca indra.³⁰

Dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi yang memiliki koleksi kain tapis Lampung yaitu museum lampung dan juga mendatangi desa-desa penghasil kain tapis.

b. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu..³¹

Adapun alat pengumpul data wawancara ini peneliti tujukan kepada budayawan Lampung yang paham juga mengerti mengenai makna dari motif kain tapis Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala sesuatu catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik.³²

Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, yaitu data-data mengenai motif kain tapis.

d. Teknik Analisa Data

Tujuan analisa dalam penelitian ini adalah menyempitkan dan membatasi

³⁰ Burhan Bungin. *Ibid*, h.134

³¹ Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. (Jakarta: PT.Indeks, 2003) , h.47

³² Samiaji Sarosa. *Ibid*. h.65

penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Proses analisa merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal objek penelitian.³³ Analisa data yang dilakukan terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi di dalam studi literatur untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang akan diteliti dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Menurut Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika sebagai “ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”.³⁴ Ia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut “tanda”. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diadadakan, sebab tidak ada ketertarikan logis.³⁵

Sementara analisis semiotika model Roland Barthes adalah analisis tanda yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahap pertama tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda. Sedangkan dalam tahap kedua bernama tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si

³³ Jalaludin Rahmad., *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004),, h.21.

³⁴ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi* (Jakarta: Mizan Publika, 2011).

³⁵ Yasraf Amir Piliang, *Hiper Realitas Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.115.

penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada.³⁶

Penulis menggunakan teknik analisis semiotika model Roland Barthes karena teknik analisis ini menggunakan dua tahapan. Yang mana tahap pertama membantu penulis dalam menyeleksi data-data yang didapat dari alat pengumpul data sehingga dapat tepat ditulis dalam skripsi ini. Sementara pada tahap kedua, membantu penulis dalam menganalisis data yang didapat dari lapangan. Sehingga tidak muncul sifat objektif karena skripsi ini menyatukan lima pandangan budayawan dalam satu lingkup.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penulis mencatumkan karya-karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap tema yang dikaji dan untuk memastikan tidak adanya kesamaan dengan peneliti-peneliti yang telah ada. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ada beberapa karya tulis yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 atas nama Susiana dengan judul *Motif Kain Tapis Pada Kerajinan Tradisional Adat Lampung Dalam Perspektif Etnomatematika Sebagai Kekayaan Matematika Dan Budaya*. Skripsi ini membahas bagaimana konsep matematika digunakan untuk mengeksplorasi

³⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) h. 128

keberadaan matematika dalam budaya khususnya kerajinan tradisional adat Lampung yaitu kain tapis. Kemajuan teknologi menyebabkan kerajinan tradisional terus berkembang. Dahulu pembuatan motif kain tapis dibentuk sebagai akibat dari kebudayaan dalam pola kehidupan pola masyarakat tradisional, saat ini peminat kain tapis klasik hanya melihat tapis sebatas keindahannya saja tanpa memahami makna filosofis yang merupakan cerminan keberagaman dalam kehidupan masyarakat yang secara tidak sadar menrapkan konsep etnomatematika yang menjadi dasar terbentuknya berbagai konsep matematika dalam budaya.

Kedua, skripsi mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada tahun 2013. Atas nama Winarsi dengan judul Kain Tapis lampung dalam Perspektif Estetika: Relevansinya dengan Perkembangan kebudayaan Di Indonesia. Skripsi ini membahas tentang deskripsi nilai-nilai yang terkandung dalam kain tapis kain tapis, menganalisis nilai estetika simbolis yang terkandung dalam kain tapis dan merefleksikan relevansi kajian estetika kain tapis dengan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Keindahan kain tapis terdapat dalam keindahan bentuk dan isi. Makna simbolik yang terkandung dalam kain tapis terdapat dalam setiap ragam hias. Nilai-nilai itu adalah nilai religius, nilai moral, nilai keselarasan dan nilai intelektual yang memiliki keselarasan dengan perkembangan budaya di Indonesia.

Ketiga, Skripsi mahasiswa jurusan Teknologi Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang tahun 2012. Atas nama Ai Miswan dengan judul Eksplorasi Motif Tapis Lampung. Skripsi ini membahas tentang Lampung yang

merupakan provinsi yang memiliki senitradisi tapis yang mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan povinsi lain. Dengan adanya penelitian tentang tapis yang ada di Lampung maka dapat dipaparkan ciri dan makna dari tapis Lampung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data ada tiga langkah yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.motif kain tapis memiliki makna nilai pesan kekeluargaan, ketaatan pada Tuhan. Makna kekeluargaan terkandung pada motif puucuk rebung, makna ketaatan pada Tuhan terkandung pada motif meander. Dalam skripsi ini hanya disajikan makna motif kain tapis Lampung.

Perbedaan penelitian yang membahas tentang kain tapis Lampung di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pemaknaan motif kain tapis Lampung berdasarkan persepsi yang diberikan oleh budayawan Lampung. Motif-motif kain tapis yang diteliti yang memiliki makna pesan dakwah Islam, seperti motif pucuk rebung yang bermakna saling tolong menolong dan menjaga silaturahmi juga motif bunga sulur-sulur yang bermakna menyebarkan ilmu pengetahuan adalah bagian penting dalam hidup. Agar kain tapis yang merupakan kain tradisonal suku Lampung dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk generasi selanjutnya karena semakin dekatnya kehidupan masyarakat dengan kain tradisonal saat ini. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *field research* yang dilakukan di Gallery kain tapis, Museum Negeri Lampung dan tempat-tempat yang berkaitan dengan kain tapis. Menurut sifatnya adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data

dokumentasi, wawancara dan observasi serta menggunakan teknik analisis data semiotika model Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode populasi. Dengan adanya penelitian kain tapis ini diharapkan dapat menambah referensi bagi generasi selanjutnya dalam membuat motif kain tapis.



BAB II

MOTIF KAIN TAPIS, BUDAYAWAN DAN PESAN DAKWAH

A. MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG

1. Definisi Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.³⁷ Menurut Sewan Susanto motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan.³⁸

Motif terdiri di atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami

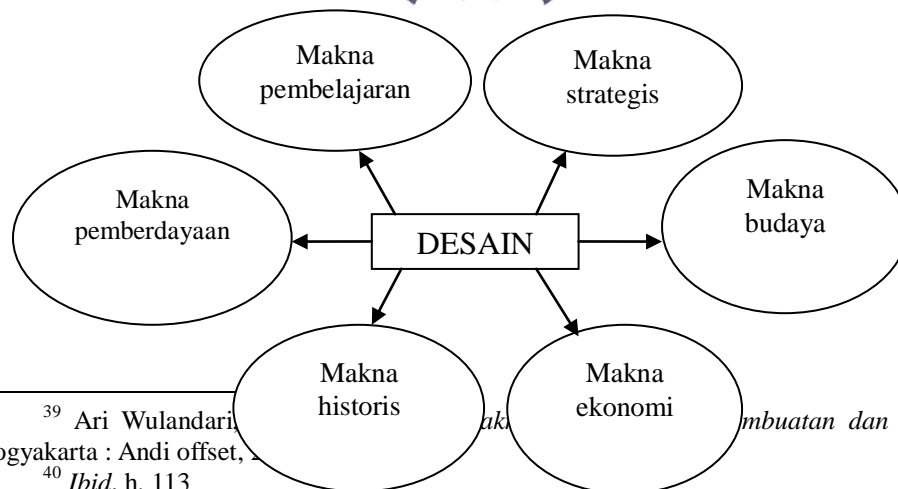
³⁷ Hery Suhersono, *Desain Bordir Motif Geometris*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2005), h. 13

³⁸ Sewan Susanto, *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*, (Jakarta : DEPDIKBUD, 1984), h. 47

proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.³⁹

Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan motif, pola dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.⁴⁰

Motif juga terbentuk karena pengaruh budaya yang berkembang ditengah masyarakat. Desain yang membentuk motif pada kain memiliki makna yang sangat dalam. Mengutip pendapat Sachari pada jurnal karya Yan Yan Sunarya, desain bukan semata-mata menyimak karya desain sebagai barang mati atau artifak, tapi seharusnya merupakan kupasan terpadu, meliputi juga nilai- nilai budaya dan perubahan sosial ekonomi yang menyertainya. Sudah menjadi kelaziman, bahwa desain bukanlah suatu hasilan yang berdiri sendiri melainkan sebagai suatu tatanan peradaban yang hidup.⁴¹



³⁹ Ari Wulandari, *Desain Grafis* (Yogyakarta : Andi offset, 2010), h. 113

⁴⁰ *Ibid*, h. 113

⁴¹ Yan Yan Sunarya, “*Inventarisasi Kain Tradisional (Sebuah Pengantar)*” (Paper presented at GKL Young Creator Indonesia (Ycifi & KOFICE) Project as the Global Fashion Mentor to encourage mutual growth and exchange of Korean & Indonesian fashion industries, Upload 05 Agustus 2016), h. 3-4 diakses pada tanggal 15 Juli 2018, pukul 22.13 WIB

Bagan 2.1 Desain sebagai makna budaya benda.

Berdasarkan bagan di atas, desain tidak hanya dipahami sebagai gambar corak pada suatu benda. Lebih dari itu desain pada suatu benda dalam hal ini kain tapis, dipengaruhi oleh berbagai nilai yang berkembang dimasyarakat. Motif yang terbentuk juga erat kaitannya dengan unsur spiritual yang berkembang ditengah masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa makna dari motif kain yang tercipta dijadikan sebagai identitas, sebagai simbol kepribadian masyarakat. Motif adalah suatu corak yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam.

Di Indonesia sendiri motif yang terdapat pada kain tradisional memiliki makna dan pesan serta harapan yang ingin disampaikan orang terdahulu pada generasi selanjutnya. Begitupun motif yang terdapat pada kain tapis Lampung yang juga diwariskan secara turun temurun. Dengan kata lain motif pada kain tapis dapat dikatakan sebagai pesan dan disinilah terjadinya proses komunikasi.

2. Kain Tapis Lampung

Menurut A.N.J.Th.Van der Hoop seorang peneliti asal Belanda, orang Lampung sudah menenun kain brokat yang disebut nampun (tampan) dan kain pelepai sajak abad ke-2 masehi. Motif kain ini ialah kait dan kunci (key and rhomboid shape), pohon hayat, dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah

meninggal. Juga terdapat motif binatang, matahari, bulan, serta bunga melati. Dikenal juga tenun kain tapis yang bertingkat, disulam dengan benang sutra putih disebut kain tapis inuh.⁴²

Kain tapis Lampung adalah pakaian wanita suku Lampung beradat Pepadun berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas bermotif tenun garis polos yang membentuk bidang-bidang warna dan diberi motif atau hiasan benang perak atau benang emas dan benang sugi dengan sistem sulam (Lampung : nyucuk).⁴³

Kain tapis merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional masyarakat Lampung dalam menyelaraskan kehidupannya baik terhadap lingkungannya maupun sang pencipta alam semesta.⁴⁴ Karena itu, munculnya kain tapis ini ditempuh melalui tahap-tahap teknik tenunnya, maupun cara-cara memberikan ragam hias yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat.⁴⁵

Masyarakat Lampung yang memproduksi, menggunakan, serta mengembangkan tapis sebagai sarana perlengkapan hidup, umumnya menjadikan Tapis sebagai perangkat serupa pusaka keluarga yang hanya dipakai dalam setiap upacara adat sebagai penanda status sosial dalam masyarakatnya yang terdiri dari⁴⁶:

1. *Punyimbang Marga* atau paksi yang membawahi *tiyuh* (kampung)
2. *Punyimbang Tiyuh* yang membawahi beberapa suku atau *blik*

⁴² Sewan susanto, *Op.Cit.*, h.9

⁴³ Eko Wahyuningsih, et. al., *Katalog Kain Tapis*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung), h. 2

⁴⁴ Wulan Ratnasari, *Tapis Lampung Sebagai Pakaian Adat Orang lampung*, (MAN 1 METRO, 2017) diakses pada aplikasi Scribd pada Selasa, 14 Februari 2018. h. 1

⁴⁵ M Dwiki Ramadhan, *Macam-macam Kain, Makna Simbolik, Kegunaan dan Fungsi, Cara Mengenakan/Memperagakannya*. <http://informationof-world.blogspot.com> diakses pada Hari Rabu, 22 Agustus 2018 pukul 19.22 WIB

⁴⁶ <http://lili.staff.uns.ac.id> diakses pada Hari Rabu, 22 Agustus 2018 pukul 19.50 WIB

3. *Punyimbang Suku* yang membawahi beberapa *nuwow balak* (rumah adat)

Punyimbangan adalah konsep dalam strata sosial yang didapat dari hubungan darah (*clan*). Bagi masyarakat Lampung, kepeyimbangan seseorang dalam suatu marga, tidak berlaku bagi marga lain.⁴⁷ Kepunyimbangan merupakan proses kepemimpinan geneologis patriarki (dari garis keturunan laki-laki tertua) yang berasal dari keluarga *batih-inti* (*Nuwo-Nuwa-Lamban-necluer-family*) sebagai institusi kepemimpinan di level bawah. Kepunyimbangan yang terbawah ini meningkat lagi ke tingkat atas secara berturut-turut yaitu kepunyimbangan suku, kepunyimbangan *Tiyuh-Anekpekon* (kampong, desa), dan kepunyimbangan *ke-Buay-an*.⁴⁸ *Punyimbang marga*, *punyimbang tiyuh* dan *punyimbang suku* adalah konsep strata social yang dimiliki masyarakat suku Lampung yang memiliki tujuan dan kain tapis ini sangat berkaitan erat dengan tingkat strata social seorang suku Lampung.

Berikut ini beberapa jenis kain tapis Lampung, diantaranya :

a. Tapis Inuh



Gambar 2.1 Kain Tapis Inuh

⁴⁷ Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2006) h. 12

⁴⁸ *Ibid*, h. 100

Tapis ini berasal dari daerah Pesisir, dari sebagian sumber disebutkan bahwa Tapis Inuh merupakan bagian dari jenis Tapis. Tapis Inuh memiliki motif hias binatang, tumbuh-tumbuhan dan pilin berganda.⁴⁹

b. Tapis Gajah Meghem



Gambar 2.2 Tapis Gajah Meghem

Tapis di atas adalah tapis gajah meghem berasal dari abung siwo mego, yang dibuat dengan motif beketik dan motif belah ketupat yang melambangkan kemakmuran.⁵⁰

c. Tapis Bintang Perak



⁴⁹ Junaidi Firmansyah, *et al.* (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1997) h.18

⁵⁰ Eko Wahyuningsih, *Op.*

g, (Bandar Lampung : Gunung

Gambar 2.3 Tapis Bintang Perak

Tapis ini berasal dari daerah Menggala, Lampung Utara. Ragam hias yang memenuhi tapis bintang perak adalah motif tabur bentuk bintang dan geometris selang-seling bagian bawah motif bunga dan belah ketupat.⁵¹

d. Tapis Jung Sarat



Gambar 2.4 Kain Tapis Jung Sarat

Kain tapis jung sarat berasal dari suku pepadun, dengan motif hias pucuk rebung motif belah ketupat.⁵² Tapis ini biasa dipakai oleh pengantin perempuan pada acara adat.⁵³

e. Tapis Raja Tunggal



⁵¹ Hermayulis, Hernad, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Alam Melayu", h. 948 di-

⁵² Eko Wahyuningsih,

⁵³ Hermayulis, Hernad

Gambar 2.5 Kain Tapis Raja Tunggal

Kain tapis ini berasal dari Abung, Lampung Utara. Ragam hias disulam dengan benang emas dan benang kapas. Motifnya yaitu orang di atas perahu, orang sedang menunggang kuda, pucuk rebung, bintang, dan pilin.⁵⁴

f. Tapis Raja Medal



Gambar 2.6 Kain Tapis Raja Medal

Kain tapis ini berasal dari suku Lampung Pepadun. Motif yang terdapat pada kain ini antara lain *orang di atas rato ditarik orang*, *ayam nyecak konci*, dan pucuk rebung. Bagian bawah terdapat sasab dengan penyawat benang katun berbentuk tekstur pucuk rebung dan belah ketupat.⁵⁵

⁵⁴ Eko Wahyuningsih, *Op.Cit.* h.6

⁵⁵ *Ibid*, h. 6

Secara umum kain tapis dapat dibedakan berdasarkan 5 rumpun masyarakat adat Lampung Pepadun.

a. Tapis Abung Siwo Mego menggunakan tapis :

1. Tapis Raja Tunggal
2. Tapis Raja Medal
3. Tapis Laut Andak
4. Tapis Laut Linau
5. Tapis Laut Silung
6. Tapis Jung Sarat
7. Tapis Nyelem di Laut Timbul di Gunung
8. Tapis Balak
9. Tapis Cucuk Andak
10. Tapis Pucuk Rebung
11. Tapis Cucuk Pinggir
12. Tapis Tuho
13. Tapis Gajah Mekhem
14. Tapis Akheng
15. Tapis Cucuk Semangko

b. Masyarakat Pubian Telu Suku menggunakan tapis :

1. Tapis Jung Sarat
2. Tapis Pucuk Rebung
3. Tapis Rajo Medal
4. Tapis Balak
5. Tapis Laut Linau
6. Tapis Cucuk Handak

c. Masyarakat Sungkai Way Kanan menggunakan tapis :

1. Tapis Jung Sarat
2. Tapis Balak
3. Tapis Pucuk Rebung
4. Tapis Halom
5. Tapis Gabo
6. Tapis Kaca
7. Tapis Kuning

d. Masyarakat Mego Pak Tulang Bawang menggunakan :

1. Tapis Dewa Sano
2. Tapis Limar Sekebar
3. Tapis Bintang Perak
4. Tapis Limar Tunggal
5. Tapis Sasab

6. Tapis Kilab Turki
7. Tapis Jung Sarat
8. Tapis Kaco Mato Dilem
9. Tapis Ratu Tulang Bawang
- e. Masyarakat Saibatin/Pesisir menggunakan tapis :
 1. Kain Inuh
 2. Tapis Cucuk Andak
 3. Tapis Semako
 4. Tapis Kuning
 5. Tapis Kecil
 6. Tapis Jingga⁵⁶

Dilihat dari penjelasan di atas, banyak kain tapis yang digunakan 5 rumpun masyarakat adat Lampung Pepadun adalah kain tapis yang sama. Namun meski namanya sama, secara keseluruhan tetap ada perbedaan motifnya.

Berikut merupakan bahan-bahan baku kain tapis:

- a. Khambak/kapas digunakan untuk membuat benang
- b. Kepompong ulat sutera untuk membuat benang
- c. Pantis/ lilin sarang lebah untuk merenggangkan benang
- d. Akar serai wangi untuk pengawet benang
- e. Daun sirih untuk membuat warna kain tidak luntur
- f. Buah pisang muda, daun pacar, kulit kayu kejal untuk pewarna merah
- g. Kulit kayu salam, kulit kayu rambutan untuk pewarna hitam
- h. Kulit kayu mahoni atau kulit kayu durian untuk pewarna coklat
- i. Buah deduku atau daun talom untuk pewarna biru
- j. Kuning dan kapur sirih untuk pewarna kuning⁵⁷

Alat yang digunakan untuk membuat kain tapis Lampung sama seperti alat tenun yang digunakan hampir diseluruh Indonesia. Namun bukan berarti tidak ada perbedaan karena disetiap daerah di Indonesia memiliki keunikannya sendiri.

⁵⁶ Eko Wahyuningsih, *Op.Cit.*, h.5-6

⁵⁷ Wulan Ratnasari, *Op.Cit.*, h. 6

Alat untuk menenun kain tapis disebut Mattakh, dengan bagian-bagian:

- a. Terikan, berupa alat yang dipergunakan untuk menggulung benang
- b. Cacap, yaitu alat yang digunakan untuk meletakkan alat-alat mattakh
- c. Belica, yaitu alat yang digunakan untuk merapatkan benang dalam proses menenun kain
- d. Kusuran, berupa alat yang dipakai untuk menyusun benang dan memisahkan benang
- e. Apik, alat untuk menahan rentangan benang dan menggulung hasil tenunan
- f. Guyun, alat untuk mengatur benang
- g. Ijan atau peneken berupa alat yang digunakan untuk tunjangan kaki penenun
- h. Sekeli adalah alat atau tempat gulungan benang pakan, yaitu berupa benang yang dimasukkan melintang
- i. Terupong, alat yang digunakan untuk memasukkan benangbpakan ke tenunan
- j. Amben, alat yang dipergunakan untuk menahan punggung penenun
- k. Tekang, yaitu alat yang digunakan untuk merentangkan kain pada saat menyulam benang emas.⁵⁸

Kata Tapis berasal dari kata *menapis*, yang berarti menyaring, menghalangi, atau menutupi. Dari asal mula pemberian namanya, maka dapat diketahui makna tapis bagi masyarakat adat Lampung, yaitu memiliki makna simbolis-filosofis sebagai pelindung bagi pemakainya dari segala kekotoran.

Jika sebelumnya tapis hanya menjadi busana wanita bangsawan khususnya saat upacara-upacara adat bergeser menjadi busana biasa yang boleh dikenakan kapan saja (diluar keperluan adat). Sepuluh tahun kemudian ketika banyak dari orang Lampung datang membeli tapis untuk dijadikan hiasan dinding pada hotel-hotel berbintang di Jakarta, timbullah kekhawatiran dari pemerintah untuk melestarikan tapis agar tidak punah.

⁵⁸ Lili Hartono, *Kain Tapis Lampung : Perubahan Fungsi, Motif dan Makna Simbolis*, (Surakarta : LPP, UPT dan UNS Press, Universitas Sebelas Maret, 2009) h. 22

Dengan meningkatnya arus globalisasi dan modernisasi, proses perubahan dari kesadaran komunal menjadi lebih individual akan terjadi. Konsep HKI yang individualistik telah membuka mata hati masyarakat tidak terkecuali para pewaris dan ahli waris budaya tradisional. Peluang untuk mempromosikan ekspresi budaya tradisional sekaligus melindunginya menjadi sesuatu yang penting untuk merangkul posisi folklor ini dan kepentingan masyarakat tradisional yang memilikinya.⁵⁹

Kain tapis merupakan hasil tenunan atau sulaman gadis memasuki masa perkawinan serta ibu-ibu mereka. Kain tapis kuno sebagian merupakan karya para gadis sebelum memasuki masa perkawinan.⁶⁰

Kain tapis Lampung yang merupakan kerajinan tenun tradisional masyarakat Lampung dibuat dari benang katun dan benang emas. Benang katun adalah benang yang berasal dari kapas dan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain tapis, sedangkan benang emas digunakan dalam membuat ragam hias pada kain tapis. Dengan menggunakan teknik cucuk dalam pembuatannya, kain tapis menjadi berbeda dengan kain tradisional lain di nusantara.

3. Penggunaan Kain Tapis Lampung

Tapis pada mulanya adalah kain khusus yang hanya dikenakan oleh kaum perempuan pada saat menghadiri upacara-upacara adat. Oleh karena tapis memiliki

⁵⁹ Endang Purwaningsih, *Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Kekayaan Intelektual Warisan Bangsa*, (MMH : 2012) h. 46

⁶⁰ Anshori Jausal, *Kain Tapis Lampung*, (Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung : 2002), h. 10

nama-nama tersendiri berdasarkan motif dan ragam hiasnya. Maka, dibuatlah suatu aturan khusus bagi pemakainya berdasarkan status sosialnya dalam masyarakat.

Sebaiknya kita lebih mengenal bagaimana kain tapis yang merupakan warisan nenek moyang ini digunakan dengan baik dan benar. Berikut fungsi kain tapis Lampung dilihat dari berbagai aspek menurut Junaidi Firmansyah dkk dalam buku Mengenal Sulaman Tapis Lampung:

a. Social

Secara social dalam penggunaannya menunjukkan status social anggota masyarakat dari kelompok social dalam masyarakatnya. Kain tapis ini dianggap bernilai tinggi, dan merupakan lambang status dan dari kelompok keluarga tertentu. Yang menunjukkan perbedaan penggunaan antara lain kain tapis yang hanya boleh dipakai keluarga pemimpin adat/ pemimpin suku pada upacara perkawinan adat, pangambilan gelar (naik pepadun). Sebaliknya, kain tapis tertentu hanya dapat dipakai oleh keluarga masyarakat biasa. Terdapat juga jeniskain tapis yang hanya boleh dipakai orang tertentu pada upacara adat tertentu, misalnya kain tapis untuk pengantin wanita berbeda dengan kain tapis untuk istri pemimpin adat yang akan mendapat gelar.

Seseorang anggota kelompok keluarga tertentu yang memakai kain tapis yang tidak sesuai dengan statusnya akan mendapatkan sanksi atau teguran dari anggota masyarakat lainnya. Namun pada saat ini, pola kehidupan masyarakat telah banyak berubah, fungsi-fungsi yang demikian telah mulai mengalami pegeseran.

b. Ekonomi

Secara ekonomis, bahwa kerajinan kain tapis pada masa lampau merupakan kebutuhan social yang diproduksi untuk kepentingan adat kelompok keluarga sendiri. Pada masa kini kain tapis mulai dipasarkan. Hasil kerajinan ini telah banyak diperjual belikan kepada masyarakat. Hal ini karena perkembangan zaman menjadikan kepentingan ekonomis yang berkaitan dengan kepentingan social. Namun setelah dijual dan dipakai oleh masyarakat sekarang, fungsi simbolisnya mulai diabaikan

c. Religi

Secara religi, ragam hias diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambangan, dalam pelaksanaannya tenun tapis dibuat sebagai wujud kepercayaan yang melambangkan kebesaran sang pencipta.

d. Estetika

Seacara estetika tampak bahwa keterampilan ketelitian dan ketekunan dalam menciptakan sesuatu karya dengan waktu yang lama melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona dengan kebanggaan akan hasil karya ini mendorong timbulnya fungsi lain yaitu sebagai barang pusaka atau barang koleksi yang bernilai budaya estetika historis maupun ilmiah masyarakat.⁶¹

Pemakaian Kain Tapis Menurut Jenisnya :

1. Tapis Jung Sarat



Gambar 2.7 Tapis Jung Sarat

a. Tapis Jung sarat Belambangan

Memiliki motif hias tajuk besarung (pucuk rebung) dengan motif iluk keris dan sasab dengan motif mato kibau. Dipakai oleh pengantin wanita pada upacara adat. Dapat dipakai juga oleh kelompok isteri kerabat yang lebih tua yang menghadiri upacara mengambil gelar, pengantin, serta muli cangget (gadis penari) pada upacara adat.⁶²

b. Tapis Jung Sarat Kotabumi

Memiliki motif hias pucuk rebung dan belah ketupat. Ragam hias dengan

⁶¹ Junaidi Firmansyah, et. al, *Op.Cit.*, h. 9-10

⁶²Eko Wahyuningsih, et. al., *Katalog Kain Tapis*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung), h.15

sulaman benang emas penuh. Bahan dasarnya berwarna merah hati, merah dan hitam yang membentuk lajur-lajur besar, terbuat dari benang kapas dan benang emas. Dipakai pada saat menghadiri upacara adat.⁶³

2. Tapis Raja Tunggal

a. Tapis Raja Tunggal Belambangan



Gambar 2.8 Tapis Raja Tunggal Belambangan

Memiliki motif hias orang si atas rato (kerta kerajaan) ditarik orang, kayu aro, pucuk rebung, sasab, dengan motif tajuk beketik. Dipakai oleh isteri kerabat paling tua (tuho penyang) pada upacara adat seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran, sutan dan lain-lain.⁶⁴

b. Tapis Raja Tunggal Abung



⁶³ *Ibid*, h.16

⁶⁴ *Ibid*, h. 16

Gambar 2.9 Kain Tapis Raja Tunggal Abung

Ragam hiasnya disulam dengan benang emas dan sutera yang membentuk motif manusia, perahu, kerbau, pilin berganda, pucuk rebung dan binatang. Bahan dasarnya berwarna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau yang membentuk lajur basar dan kecil, terbuat dari benang kapas. Dipakai oleh gadis-gadis Abung pada saat menghadiri upacara adat.⁶⁵

3. Tapis Raja Medal



Gambar 2.10 Tapis Raja Medal

a. Tapis Raja Medal Belambangan

Memiliki motif hias orang diatas rato ditarik orang, ayam nyecak konci, pucuk rebung, motif mato egal. Dipakai kelompok isteri kerabat paling tua (tuho penyimbang) pada upacara adat., seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran, sutan dan lain-lain.⁶⁶

b. Tapis Raja Medal Abung

⁶⁵ *Ibid*, h. 17

⁶⁶ *Ibid*, h. 17

Memiliki motif hias manusia, burung, kuda, pucuk rebung, dan belah ketupat. Ragam hias disulam dengan benang emas. Bahan dasarnya berwarna hitam, cokelat dan merah hati., terbuat dari benang kapas. Dipakai oleh pengantin abung pada saat menghadiri upacara adat.⁶⁷

4. Tapis Laut Andak

Memiliki motif hias orang di atas rato ditarik orang dan sasab motif pucuk rebung dan tajuk beketik. Dipakai oleh muli cangget (gadis) pada upacara adat cangget. Juga dipakai anak benulung (isteri adik) sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan dilakukan oleh saudara yang lebih tua. Dipakai pula oleh meantu perempuan pada upacara pengambilan gelar sutan tersebut.⁶⁸

5. Tapis Balak Belambangan

Memiliki motif hias pucuk rebung sasap motif tajuk beketik. Dipakai oleh kelompok adik perempuan dan kelompok isteri anak seseorang yang sedang mengambil gelar pangeran pada upacara pengambilan gelar atau pada upacara mengawinkan anak. Juga dapat dipakai muli cangget (gadis) pada upacara adat.⁶⁹

6. Tapis Laut Silung Belambangan

Memiliki motif pucuk rebung dan sasab. Dipakai oleh kelompok orang tua ang tergolong kerabat dekat pada upacara adat seperti mengawinkan anak, mengambil gelar, khitanan dan lain-lain. Dan juga dapat dipakai pada pengarakan pengantin.⁷⁰

⁶⁷ Junaidi Firmansyah, et. al, *Op.Cit.*, h. 14

⁶⁸ *Ibid*, h. 14

⁶⁹ *Ibid*, h. 15

⁷⁰ *Ibid*, h. 15

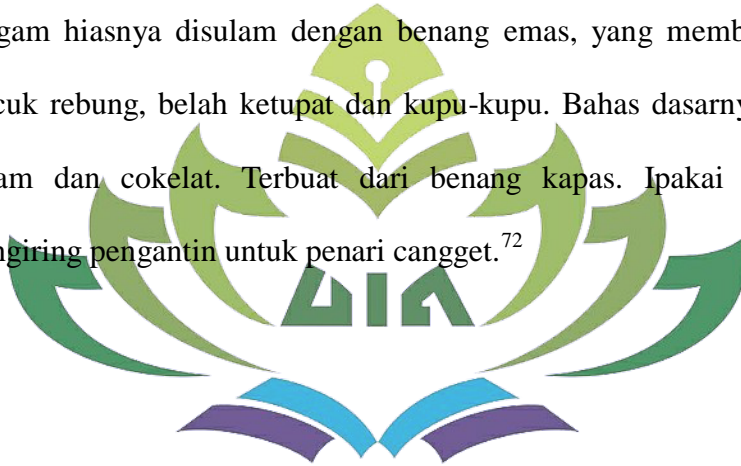
7. Tapis Laut Linau

a. Tapis Laut Linau Belambangan

Memiliki motif hias bunga intan dan sasap. Dipakai oleh kerabat istri yang tergolong kerabat jauh menghadiri upacara perkawinan adat. Juga dipakai oleh para gadis pengiring pengantin pada upacara turun mandi pengantin dan mengambil gelar pangeran.⁷¹

b. Tapis Laut Linau Belambangan

Ragam hiasnya disulam dengan benang emas, yang membentuk motif hias pucuk rebung, belah ketupat dan kupu-kupu. Bahas dasarnya berwarna biru, hitam dan cokelat. Terbuat dari benang kapas. Dipakai oleh gadis-gadis pengiring pengantin untuk penari cangget.⁷²



8. Tapis Pucuk Rebung



⁷¹ *Ibid*, h. 16

⁷² *Ibid*, h. 16

Gambar 2.11 Kain Tapi Pucuk Rebung

a. Tapis Pucuk Rebung Belambangan

Memiliki motif hias pucuk rebung, sasab motif tajuk ayun. Dipakai oleh kelompok istri (ibu-ibu) mengahdiri upacara adat seperti, perkawinan, pengambilan gela, khitanan, dan lain-lain.⁷³

b. Pucuk Rebung Menggala

Memiliki motif hias pucuk rebung dan meander, serta diberi tempelan mika berukuran kecil. Bahan adasnya berwarna merah, hitam, dan kuning yang terbuat dari benang kapas. Ragam hias disulam dengan benang emas, tapis ini disebut juga tapis balak, dipakai oleh wanita pada saat menghadiri upacara adat.⁷⁴

c. Pucuk Rebung Belambangan

Tapis pucuk rebung ini memiliki motif hias pucuk rebung dan belah ketupat. Bahas dasarnya berwarna cokelat dan hitam yang terbuat dari benang kapas. Ragam hias disulam dengan benang emas.dipakai oleh pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat dipakai juga untuk menari.⁷⁵

d. Pucuk Rebung Abung

Ragam hiasnya disuam dengan bennag emas, yang membentujk pucuk rebung

⁷³ Eko Wahyuningsih, et. al., *Op.Cit.* h. 18

⁷⁴ *Ibid*, h.18

⁷⁵ *Ibid*, h.18

dan jalur-jalur benang emas. Bahan dasarnya berwarna cokelat, kuning, dan hitam, yang terbuat dari benang kaas. Nama pemilik tapis tertulis di atas sulaman. Dipakai oleh wanita pada upacara mengiringi pengantin.⁷⁶

e. Pucuk Rebung Lampung Utara

Ragam hiasnya disulam dengan benang emas yang membentuk pucuk rebung dan belah ketupat. Bahan dasarnya berwarna cokelat dan hitam, terbuat dari benang kapas. Dipakai oleh wanita pada saat menghadiri upacara adat.⁷⁷

9. Tapis Cucuk Andak

a. Tapis Cucuk Andak Belambangan

Memiliki motif hias bintang perak, pucuk rebung, cucuk andak dan sasab motif tajuk. Dipakai oleh kelompok istri keluarga penimbang (kepala adat/suku) yang sudah bergelar sutan menghadiri upacara perkawinan, pengambilan gelar dan lain-lain.⁷⁸

b. Tapis Cucuk Andak Lampung Utara

Memiliki motif hias pucuk rebung penuh, belahketupat penuh, ohon hayat, burung, ayam dan tempelan mika berukuran kecil. Bahan dasarnya berwarna merah hati dan hitam terbuat dari benang kapas. Ragam hias disulam dengan benang emas dan benang sutera putih, dipakai oleh pengantin wanita pada saat

⁷⁶ *Ibid*, h.19

⁷⁷ *Ibid*, h. 19

⁷⁸ Junaidi Firmansyah, et. al, *Op.Cit.*, h. 17

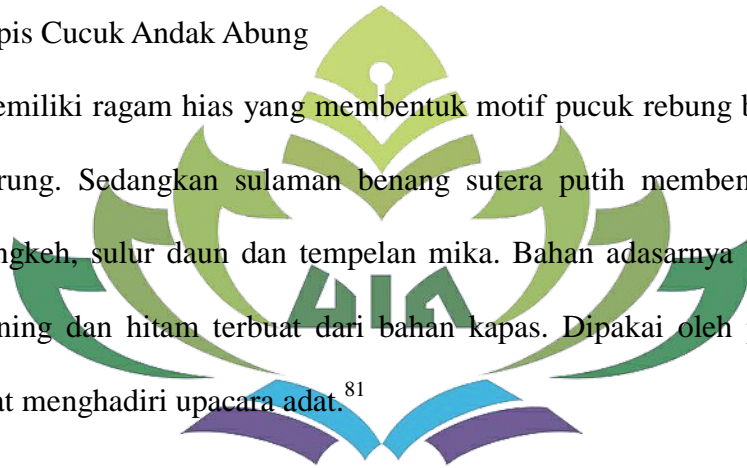
menghadiri upacara adat.⁷⁹

c. Tapis Cucuk Andak Abung

Memiliki ragam hias dengan sulaman benang emas, motif hias pucuk reung .
ragam hias dengan sulaman benan sutera membentuk burung. Bahan dasarnya berwarna cokelat, hitam dan merah hati yang terbuat dari benang kapas. Ada hiasan tempelan mika. Dipakai oleh ibu-ibu pengiring pengantin pada suatu upacara adat.⁸⁰

d. Tapis Cucuk Andak Abung

Memiliki ragam hias yang membentuk motif pucuk rebung belah ketupat dan burung. Sedangkan sulaman benang sutera putih membentuk motif bunga cengkeh, sulur daun dan tempelan mika. Bahan adasarnya berwarna coklat., kuning dan hitam terbuat dari bahan kapas. Dipakai oleh pengantin wanita saat menghadiri upacara adat.⁸¹



10. Tapis Limar Sekbar Belambangan

Memiliki motif hias pucuk rebung, bunga, limar dab sasap bertajuk. Dipakaki oleh kelompok istri menghadiri upacara atau pesta. Juga bisa dipakai para gadis pengiring pada upacara perkawinan adat atau resepsi.⁸²

⁷⁹ *Ibid*, h. 17

⁸⁰ *Ibid*, h. 18

⁸¹ *Ibid*, h. 18

⁸² *Ibid*, h. 18-19

11. Tapis Cucuk Pinggir Belambangan

Memiliki motif hias pucuk rebung, luak, manuk, dan sasap bertajuk. Dipakai oleh kelompok istri dalam menghadii upacara adat atau pesta. Juga dipakai oleh gadis pengiring pengantin pada upacara perkawinan adat atau pesta.⁸³

12. Tapis Tuho Belambangan

Memiliki motif hias naga, kayu aro, bintang perak, dan sasab bertajuk. Dipakai oleh seorang istri yang sedng mengambil helar sutan. Juga dipakai oleh kelompok orang tua (mepahao) yang sedang mengambilgelar sutan. Selain itu dapat juga dipakaki olehh istri sutan menghadiri upacara pengambilan gelar kerabat dekatnya.⁸⁴



13. Tapis Agheng/ Areng Belambangan

a. Tapis Agheng/ Areng Belambangan



⁸³ *Ibid*, h. 19

⁸⁴ *Ibid*, h. 19

Gambar 2.12 Kain Tapis Agheng Belambangan

Tapis ini tidak dicucuk dan memiliki warna hitam. Dipakai oleh kelompok istri yang sudah mendapat gelar sutan pada upacara pengarakan naik pepadun (pengambilan gelar) dan dipakai pula oleh pengantin sebagai pakaian sehari-hari.⁸⁵

b. Tapis Agheng Pesisir



Gambar 2.13 kain Tapis Agheng Pesisir

Tapis agheng ini ragam hiasnya disulam dengan benang emas dan benang sutera yang membentuk motif burung, bunga, pucuk rebung dan naga, serta terdapat tempelan kaca. Bahan adasarnya berwarna merah hati dan hitam yang terbuat dari benang kapas. Dipakai oleh gadis-gadis Lampung

⁸⁵ Eko Wahyuningsih, et. al., *Op.Cit.* h. 20

pesisir/saibatin.⁸⁶

c. Tapis Binatang/ Hitam Menggala

Memiliki motif hias binatang dan tempelan mika, ragam hiasnya disulam dengan benang emas. Bahan dasarnya bewarna hitam dan merah yang terbuat dari benang kapas. Kain ini disebut juga tapis agheng . Dipakai pada saat upacara adat.⁸⁷

14. Tapis Inuh



Gambar 2.14 Kain Tapis Inuh

Memiliki motif hias binatang, tumbuh-tumbuhan dan pilin berganda kain ini ditenun dengan cara pengikatan benang lungsi dalam bentuk pola hiasan tertentu yang kemudian dicelup dengan bahan pewarna, sebelum benang lungsi itu ditenun. Bahan dasarnya terbuat dari sutera alam. Kain ini dipakai pada saat menghadiri upacara adat.⁸⁸

15. Dewa Sano



⁸⁶ *Ibid*, h.20

⁸⁷ *Ibid*, h.21

⁸⁸ *Ibid*, h.21

Gambar 2.15 Kain Tapis Dewasano

a. Tapis Dewa Sano Menggala

Memiliki motif hias pucuk rebung dan belah ketupat. Ragam hias dengan sulaman benang emas penuh. Bahan dasarnya berwarna merah dan cokelat terbuat dipakai oleh pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat.⁸⁹

b. Tapis Dewa Sano Kotabumi

Memiliki motif hias pucuk rebung, belah ketupat dan bunga matahari. Ragam hias dengan sulaman benang emas penuh. Bahan dasarnya warna merah hati, merah dan hitam, terbuat dari benang kapas dan benang emas. Dipakai oleh pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat.⁹⁰

16. Tapis Kaca

a. Tapis Kaca Kotabumi

Memiliki ragam hias yang disulam dengan benang emas, membentuk motif

⁸⁹ *Ibid*, h.22

⁹⁰ *Ibid*, h.22

hias lajur-lajur kecil, dan sulaman benang sutera membentuk motif pucuk rebung, sulur bunga dan sulur daun, serta tempelan kaca kecil berbentuk bulat. Bahan dasarnya berwarna merah, cokelat dan kuning yang terbuat dari benang kapas. Kain tapis ini dipakai oleh wanita pengiring pengantin pada saat upacara adat.⁹¹

b. Tapis Kaca Durian Payung

Ragam hiasnya disulam dengan benang emas (serat) yang disebut dengan benang sugi, membentuk motif hias pucuk rebung, bunga melur dan tempelan mika kecil berbentuk bulat. Bahan dasarnya berwarna cokelat dan biru tua yang membentuk jalur-jalur kecil, terbuat dari benang kapas dan benang nanas. Dipakai oleh wanita pada saat menghadiri upacara adat.⁹²

c. Tapis Kaca Biru Panaragan

Ragam hiasnya disulam dengan benang emas dan benang sutera, yang membentuk motif pucuk rebung, dan pilin berganda. Bahan dasarnya berwarna biru, merah hati dan kuning yang membentuk lajur kecil dan bagian pinggir lajur lebar. Terbuat dari benang kapas. Dan dipakai oleh wanita pengiring pengantin pada saat upacara adat.⁹³

c. Tapis Kaca Pagar Dewa

Tapis kaca memiliki motif hias pilin berganda dan tempelan kaca berukuran kecil. Pembuatan motif dilakukan dengan cara menyusupkan benang sutera

⁹¹ *Ibid*, h.23

⁹² *Ibid*, h.23

⁹³ *Ibid*, h.25

untuk membentuk pola hiasan tertentu. Bahan dasarnya berwarna kuning dibentuk jalur-jalur kecil dan besar yang berwarna merah dan kuning. Terbuat dari benang kapas. Dipakai saat menghadiri upacara adat.⁹⁴

d. Tapis Kaca Bekandang Pardasuka

Memiliki motif hias pucuk rebung dan lajur-lajur yang membentuk kotak-kotak dan tempelan mika. Bahan dasarnya dari benang kapas. Kain tenun ini dibuat dengan cara mengkomposisikan berbagai warna benang dan pembuatan motif dilakukan dengan cara mengkomposisikan berbagai benang dan pembuatan motif dilakukan dengan cara pengangkutan benang, kemudian meyisipkan benang sutera untuk membentuk pola hias tertentu. Dipakai laki-laki pada saat upacara adat.⁹⁵

e. Tapis Kaca Krui

Tapis kaca, motif hiasnya ditunen dengan cara menyusupkan benang sugi (serat nenas) dan sulaman benang sutera yang berwarna, membentuk kotak-kotak kecil meande, bunga matahari binatang dan tempelan mika. Dipakai pada saat upacara adat.⁹⁶

17. Tapis Binatang Way Kunang

Tapis binatang, ragam hiasnya disulam dengan benang emas dengan motif pucuk rebung penuh, diatas jalur-jalur besar dan motif binatang diatas jalur-jalur kecil. Bahan dasarnya berwarna merah hati, cokelat dan kuning terbuat dari benang kapas.

⁹⁴ *Ibid*, h.25

⁹⁵ *Ibid*, h.25

⁹⁶ *Ibid*, h.25

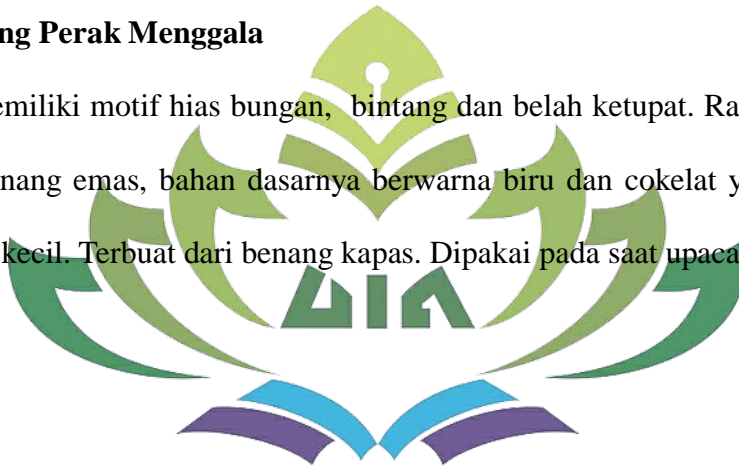
Dipakai pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat.⁹⁷

18. Kain Bidak Cukkil Bumi Agung

Memiliki motif hias kotak-kotak yang ditenun dengancara mengkomposisikan berbagai warna benang, pembuatan motif pada kain dilakukan dengan cara pengungkitan benang, kemudian menyusupkan benang sutera untuk membuat pola hias tertentu. Bahan dasarnya adalah benang sutera. Kain ini disebut juga kain blungsung. Dipakai laki-laki pada saat menghadiri upacara adat.⁹⁸

19. Bintang Perak Menggala

Memiliki motif hias bunga, bintang dan belah ketupat. Ragam hias disulam dengan benang emas, bahan dasarnya berwarna biru dan coklat yang memebentuk lajur-lajur kecil. Terbuat dari benang kapas. Dipakai pada saat upacara adat.⁹⁹



Pemakaian kain tapis menurut keperluannya :

Dalam adat budaya masyarakat Lampung, kain tapis biasanya dipergunakan dalam beberapa keperluan, yaitu sebagai kain resmi dalam upacara, sebagai pakaian resmi penari wanita dan sebagai hiasan.

1. Sebagai kain resmi dalam upacara

Upacara yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan:

a. Upacara Batumnat

⁹⁷ Junaidi Firmansyah, et. al, *Op.Cit.*, h. 20

⁹⁸ *Ibid*, h. 21

⁹⁹ *Ibid*, h. 21

Upacara batummat adalah upacara muda-mudi melakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dib alai adat disaksikan oleh pemuka adat masyarakat sebagai tanda mereka telah khatam Al-Qur'an. Biasanya dilakukan upacara dengan pemotongan kerbau yang kemudian dimasak dan dimakan bersama setelah selesai membaca Al-Qur'an

b. Upacara Desa

Upacara desa adalah upacara yang dilakukan masyarakat desa dalam mendiikan rumah adat dan balai adat.

c. Upacara Nambak Kubur

Upacara menambak dan membersihkan kuburan nenek moyang/kepala adat.

Pada masyarakat Lampung yang beradat pepadun waktu acara cangget ngekuruk, cangget turun mandi, cangget mepadun diadakan tari adat oleh muda-mudi dan pemuka adat di sesat (balai adat) pada malam hari. Pada acara ini tampil pakaian adat dan tapis yang dipakai oleh gadis-gadis dan para pemuda memakai kain bidak atau bidak sebage.

- a. Pemakain tapis pada acara adat selalu disesuaikan dengan derajat pemakai dan acara adat yang didatangi
- b. Pada acara perkawinan dan cakak pepadun, tapis yang dipakai adalah jung sarat, raja medal, raja tunggal, dewasano, limar sekebar, ratu tulang bawang, susuk semangko
- c. Pada acara cangget dan menerima tamu, tapis yang dipakai adalah bintang perak, tapis balak, pucuk ebung, lawek linau dan kibang.
- d. Untuk wanita tua, tapis dipakai adalah tapis agheng, cucuk pinggir dan tapis kaca
- e. Untuk istri penyimbang, tapis dipakai adalah tapis dewasano.

2. Sebagai Pakaian Resmi Penari Wanita

Pada waktu menarikan tari-tarian adat tersebut seluruh penari wanita memakain tapis yang sesuai dengan kedudukan status sosial keluarganya didalam adat. Jika penari dari tingktat suku atau tiyuh tidak memakain tapis yang telah ditetapkan, seperti tapis yang telah ditetapkan untuk tingkat marga oleh pengurus adat akan didenda atau *cepalo*.

3. Sebagai hiasan

Tapis digunakan juga sebagai hiasan dinding rumah-rumaha dat (nuwo balak) dan rumah-rumah penduduk pada upacara adat seperti upacara perkawinan. Tapis yang biasanya digunakan untuk perhiasan biasanya tapis kaco yang warnanya gemerlap.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 23-25

Kain tapis, sama seperti kain tradisional yang ada di Indonesia lainnya, memiliki makna yang begitu dalam. Karena motif yang terbentuk pada kainlah yang menyebabkan penggunaannya tidak sembarangan. Selalu ada aturan-aturan yang mengikat untuk menggunakannya. Makna-makna yang terdapat pada kain tapis ini yang dibahas sepanjang skripsi ini, peneliti mencoba untuk mengungkapkan motif apa saja yang mengandung pesan dakwah Islam yang dibantu oleh budayawan Lampung yang peneliti berhasil temui.

4. Motif Kain Tapis Lampung

Motif adalah suatu corak yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam. Kain tapis Lampung adalah pakaian wanita suku Lampung beradat Pepadun berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas bermotif tenun garis polos yang membentuk bidang-bidang warna dan diberi motif atau hiasan benang perak atau benang emas dan benang sugi dengan sistem sulam (Lampung : *nyucuk*).¹⁰¹

Motif dalam kain tapis juga sering disebut sebagai ragam hias. Penggunaan ragam hias selain dimaksudkan untuk memperindah kain, juga menggambarkan latar belakang tata nilai masyarakat.¹⁰² Terciptanya ragam hias ini dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk

¹⁰¹ Eko Wahyuningsih, *Op.Cit*, h. 2

¹⁰² Banon Eko Susetyo, *Mengenal Ragam Sulaman Tapis Lampung*, (Jakarta : Pelita lestari, 2012), h.85

menciptakan aneka ragam hias.¹⁰³

Menurut A.N.J.Th.A Van Der Hoop dalam buku *Indonesiache Siemotieven* yang dikutip oleh Pemerintah Provinsi Lampung dalam buku *Katalog Kain Tapis Lampung* mengelompokkan ragam hias menurut sifatnya sebagai berikut:

1. Geometris, yaitu ragam hias ilmu ukur.
2. Naturalis, yaitu :
 - a. Manusia dengan bagian tubuhnya
 - b. Hewan yang dianggap lebih tinggi dan lebih rendah dalam tingkatannya.
 - c. Tanaman dan tumbuhan.
3. Beberapa ragam hias yang tidak termasuk dalam golongan geometris ataupun naturalis.¹⁰⁴

Berikut ini beberapa ragam hias tenun tapis Lampung:

- a. Ragam hias geometris

Ragam hias geometris terdapat pada kain tapis

¹⁰³ I Nyoman Sila, I Dewa Ayu Made Budhyani, *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*, (ISSN : 2303-2898 Vol. 2, No.1, 2013), h. 158

¹⁰⁴ Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Katalog Kain Tapis (Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"* (Lampung : 2015) hal. 3

1) Motif hias tumpalatau tajuk

Motif hias tumpal atau taju atau tapis pucuk rebung, motifini sudah ada sejak zaman perudagian (pengaruh kebudayaan Dongson).

Penggunaan ragam hias Tumpal pada dasarnya dapat diletakkan saling berhadapan dan dengan berbagai variasi, antara lain: tajukbertemu, taju ombak, tajuk berayun, tajuk bertalisatu, tajuk beketik, tajuk bersarung dan tajuk rangkai.

2) Motif hias sasab

Motif hias sasab berupa sulaman dengan lebar berkisar 2-10 cm. Motif hias sasab ini dipakai hampir pada semua jenis tapis. Bila diperhatikan benang penyawat/ pengikat akan embentuk seperti belah ketupat atau segi empat. Bentuk-bentuk geometris lain yang juga digunakan sebagai ragam hias adalah bentuk persegi dan wajik.¹⁰⁵

b. Ragam hias naturalis

Ragam hias naturalis yang terdapat pada kain tenun tapis :

1) Motif manusia

Ragam hias bentuk manusia berupa orang yang seang menunggang kuda, gajah ataupun rato. Ragam hias ini terdapat pada tapis raja tunggal dan tapis raja medal.

2) Motif hewan

a) Hewan tunggangan

Kuda gajah dan kerbau banyak digambarkan sebagai hewan tunggangan. Hal ini melambungkan derajat seseorang yang tinggi. Tapis yang menggunakan ragam hias ini umumnya dipergunakan oleh gadis-gadis dan istri pimpinan adat.

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 3

Kuda yang digambarkan bersayap adalah kuda sembrani, gajah dan kerbau menggambarkan kemakmuran. Tapis yang menggunakan ragam hias ini antara lain tapis raja medal, tapis raja tunggal, tapis raja meghem.

b) Burung

Ragam hias burung dan unggas banyak digunakan dalam berbagai bentuk. Dengan mengenal bentuk kepala, ekor atau sayap, dapat dibedakan apakah burung tersebut burung garuda, burung enggang, burung merak, ayam jago atau penggayaan burung.

Penggunaan ragam hias burung umumnya dipakai oleh wanita tua dan menggunakan kain dasar warna tua.

c) Naga

Penggunaan naga sebagai ragam hias menunjukkan pengaruh cina. Tapis ini disebut tapis naga.¹⁰⁶

c. Ragam hias flora

Ragam hias flora yang umum dipakai adalah jenis bunga dan sulur-suluran. Ragam hias sulur berupa sulaman berbentuk tali sebagai ragam hias pada tapis cucuk andak dan inuh. Sulur ini berliku-liku.

d. Ragam hias yang tidak termasuk dalam geometris dan naturalis

1) Motif Hias Bintang dan Bulan

Ragam hias bintang digunakan pada Tapis Bintang Perak.

Sedangkan ragam hias bulan dalam bentuk sabit digunakan pada tapis Limar.

2) Motif Perahu

Perahu sebagai lambang peralihan dalam pandangan hidup masyarakat

Lampung, yaitu melambangkan peralihan seseorang menuju derajat yang

lebih tinggi. Masyarakat Lampung dahulu beranggapan bahwa perahu

¹⁰⁶ *Ibid*, hal.4

sebagai perlambanan kendaraan arwah nenek moyang dari dunia bawah menuju ke dunia atas.¹⁰⁷

Tenun tapis merupakan kain tradisonal yang memiliki makna yang beraneka ragam yang bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral dan pemuasan akan cita rasa keindahan. Alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan segala karya yang diciptakannya.

Motif kain tapis Lampung dipengaruhi oleh agama yang pernah ada dan masih ada di Indonesia. Juga dipengaruhi budaya neolithikum. Unsur ragam hias neolithikum anatra lain unsur alam yang dianggap memopunyai kekuatan magis seperti fauna, flora tertentu, gunung bintang dan sebagainya. Selain itu juga, ragam hias manusia yang dianggap memiliki kekuatan magis. Ragam hias garis-garis geomertris berbentuk kait, garis lurus, meander, segitiga atau segiempat.¹⁰⁸

Unsur-unsur yang timbul dalam pengaruh Hindu yaitu juga pengaruh unsur flora dan fauna Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan pandangan hindu terhadap alam dan isinya serta ornamen hindu. Dalam hal ini bentuk spiral dan meander mempunyai arti sebagai perlambangan pemujaan matahari dan alam.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Junaidi Firmansyah, *et.al*, *Op.Cit.* h.34

¹⁰⁸ Marojahan Sitorus dkk, *Tenun Tradisional daerah Lampung*, (Deraptemen Pendidikan dan kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1990) h. 45

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 45

Pengaruh kebudayaan Hindu juga dibawa oleh pedagang. Menurut Van Heekeren, masa penggunaan besi dan perunggu melalui pengaruh Dongson maupun Chou tampak dalam ragam hias yang digunakan di Lampung.¹¹⁰

Agama Islam masuk sekitar abad ke 16 dan abad ke 17, memiliki pengaruh pada ragam hias kain tapis. Kain tenun memiliki corak baru. Ragam hias relief lebih banyak unsur flora tumbuh-tumbuhan dan bunga. Disamping itu juga terdapat unsur fauna terutama jenis burung dan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf arab.¹¹¹ Karena pengaruh Islam, masyarakat adat lampung Pepadun juga pelan-pelan mengurangi motif kain tapis berbau pemujaan para dewa dan alam. Kain tapis banyak yang akhirnya bercorak geometris.¹¹²

Motif pada kain tapis Lampung memiliki banyak pengaruh yang mempengaruhi terbentuknya motif, hal ini membuat beragamnya motif kain tapis. Mulai dari motif flora, fauna, bentuk alam, fenomena alam, agama, hingga bentuk-bentuk imajinatif dari nenek moyang. Semua motif yang terbentuk memiliki makna yang diwariskan secara turun temurun. Dalam satu kain tapis saja, memiliki banyak motif yang kadang juga terdapat pada kain tapis lain. Setiap motif pada kain tapis memiliki makna filosofisnya tersendiri berdasarkan latar belakang terbentuknya.

¹¹⁰ Anshori Jausal, *Kain Tapis Lampung*, (Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung : 2002), h.13

¹¹¹ Marojahan Sitorus, *Op.Cit.*, h.45

¹¹² Ansori Jausal, *Op.Cit.* h. 14

B. BUDAYAWAN

Budayawan terdiri dari kata budaya dan imbuhan dibagian akhir wan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa, dan rasa itu.¹¹³ Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹¹⁴

Budaya merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal ini menjadi pengaruh berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara wan dalam skripsi ini merupakan imbuhan serapan dari kata budaya yang memiliki 3 makna yaitu orang yang ahli, orang yang bersifat dan orang yang mempunyai pekerjaan. Dalam bahasa Indonesia imbuhan menjadi unsur yang paling penting karena imbuhan dapat mengakibatkan perubahan jenis kata, bentuk dan makna kata.¹¹⁵

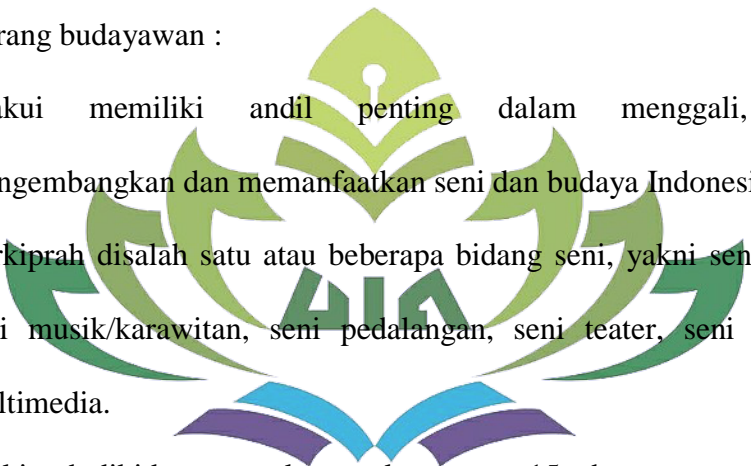
¹¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) h. 181

¹¹⁴ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komuniaksi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) h. 25

¹¹⁵ Mustakim, *Bentuk dan Pilihan Kata*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan

Sehingga Budayawan adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan budaya atau seseorang yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan.¹¹⁶

Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 83 tahun 2014 tentang pedoman pemberian penghargaan di Bidang Kebudayaan, terdapat 3 kriteria umum seorang budayawan :

- 
- a. Diakui memiliki andil penting dalam menggali, melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan seni dan budaya Indonesia.
 - b. Berkiprah disalah satu atau beberapa bidang seni, yakni seni rupa, seni tari, seni musik/karawitan, seni pedalangan, seni teater, seni sastra dan seni multimedia.
 - c. Berkiprah dibidangnya sekurang-kurangnya 15 tahun.

Jadi tidak serta merta kita dapat menentukan apakah seseorang tersebut merupakan budayawan atau bukan. Kriteria diatas harus dimiliki seorang budayawan agar dapat diakui oleh khalayak luas.

Bahasa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) h. 28

¹¹⁶ <https://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budayawan&hl=id-ID>
diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pada pukul 21.15 WIB

C. PESAN DAKWAH

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan.¹¹⁷ Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹¹⁸ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.¹¹⁹

Susanto Astrid mengatakan dalam bukunya *Komunikasi Teori dan Praktek*, bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.¹²⁰

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya tidak

¹¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2005), h. 18

¹¹⁸ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 23

¹¹⁹ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

¹²⁰ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7

menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.¹²¹

Berdasarkan pengertian di atas pesan menurut penulis adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam bentuk lisan, tulisan atau gerak tubuh. Seperti nenek moyang suku lampung yang ingin menyampaikan pesannya dalam bentuk nasehat, arahan, pedoman hidup pada generasi selanjutnya melalui motif-motif yang terdapat pada kain tapis. Namun pesan yang akan dibahas dalam skripsi hanya motif-motif yang memiliki pesan dakwah Islam saja.

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata “dakwah”, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “dakwah”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan¹²²

Dakwah adalah bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta

¹²¹ S.M Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1991) h. 62

¹²² Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : Rasail, 2006) h. 2

bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.¹²³

Amrullah Ahmad mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan cita-cita Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi dan ummah.¹²⁴

Dakwah menurut penulis adalah ajakan dalam beramal baik yang sudah diatur didalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup umat muslim. Maka dari itu, dikaitkan dengan motif yang terdapat pada kain tapis karena diharapkan dapat menjadi penyambung lidah orang terdahulu pada generasi selanjutnya sehingga terciptanya generasi yang berakhlakul karimah juga tetap memegang nilai adat sebagai warisan budaya.

Sementara pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagaimacam cabang ilmu yang diperolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da'i kepada

¹²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 6

¹²⁴ Amrullah Ahmad , *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primadduta, 1993), hlm. 2

mad'u yang bersumber dari agama Islam.¹²⁵

Menurut Toto Tasmara, pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dan juga sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang merupakan ajaran Islam.¹²⁶

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pesan dakwah adalah semua yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist dan sumber lain seperti Ij'ma ulama yang harus disampaikan pada umat manusia. Dalam penelitian ini pesan dakwah yang akan dikaji adalah pesan-pesan dakwah Islam yang terdapat pada motif kain tapis lampung.

2. Sumber Pesan Dakwah

Isi pesan atau materi yang disampaikan pada dasarnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist sebagaimana utama meliputi akidah, syariah dan akhlak.¹²⁷ Isi pesan dakwah ini yang harusnya wajib disampaikan oleh *da'i* pada *mad'u* yang menjadi acuan utama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Materi dakwah ini memiliki nama lain, dalam bahasa arab disebut *maddah*.

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk

¹²⁵ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), h. 35

¹²⁶ Toto Tasmara, Op.Cit, h. 43

¹²⁷ Alif Yafie, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta : Makalah Seminar, 1992) h.

memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.¹²⁸

Berikut sumber isi pesan dakwah :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan cara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.¹²⁹

Al- Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada nabi- nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al- Qur'an. Dengan mempelajari Al- Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, *Shohifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shohifah* Nabi Musa a.s, dan *Shohifah* yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

Untuk mengetahui kandungan Al- Qur'an, kita bisa menelaah antara lain kandungan surat *Al-Fatihah* yang oleh para ulama, dikatakan sebagai ringkasan Al-

¹²⁸ Ilyas Supena, *Filsafat Dakwah*, (Semarang : Abshor, 2007) h. 109

¹²⁹ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta : UII Prewss, 2001) h. 68

Qur'an. Dalam surat *Al-Fatihah*, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7).¹³⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya :

1. dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. yang menguasai di hari Pembalasan.
5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, segala perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan hingga alam setelahnya telah diatur dalam Al-Qu'an. Al-Qur'an memiliki 3 tujuan pokok sebagai berikut :

1. Petunjuk Aqidah

Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. ¹³¹ Dalam hal ini, yang harus kita umat muslim yakini adalah Keesaan Allah SWT.

¹³⁰ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), h.319

¹³¹ Yazis bin Abdu Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wa Jama'ah*, (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), h. 27

2. Petunjuk Akhlak

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan alam.¹³²

a. Manusia sebagai hamba

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia.¹³³

b. Manusia dengan sesama (termasuk dirinya sendiri)

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, karena keterbatasan dan kemampuan yang berbeda-beda pada setiap individu¹³⁴.

c. Manusia dengan alam

Alam diciptakan untuk manusia, manusia bertugas untuk merawat alam agar dapat terus terjaga untuk kepentingan kehidupan manusia

¹³² Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 1995) h. 209

¹³³ *Ibid*, h. 210

¹³⁴ *Ibid*, h. 210

itu sendiri.¹³⁵

3. Petunjuk Mengenai Syariat dan Hukum

Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.¹³⁶

b. Hadits Nabi

Hadist menurut bahasa artinya yang baru. Sedangkan dalam istilah ahli hadist, artinya kabaran yang berisi ucapan, perbuatan, kelakuan, sifat atau kebenaran, yang orang katakan dari Nabi Muhammad SAW.¹³⁷

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits, tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadist yang sohih dan memahami kandungannya. Jumlah hadits yang termaktub dalam beberapa kitab hadits sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi Hadits berdasarkan kualitas dan temanya.¹³⁸

Dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup umat Islam, antara Al-Qur'an dan hadits tidak dapat dipisahkan karena Al-Qur'an sebagai sumber utama

¹³⁵ *Ibid*, h. 210

¹³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 40

¹³⁷ A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalahah Hadist*, (Bandung : Diponegoro, 2007), h. 17

¹³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), h. 321

dijelaskan oleh hadits. Terdapat beberapa hukum yang tidak disebutkan dengan jelas dalam Al – Quran. Rasulullah SAW kemudian akan menjelaskannya baik dengan menggunakan perbuatan, perkataan, maupun dengan penetapan. Selain sebagai sumber hukum Islam, hadits juga memiliki kedudukan lainnya seperti sebagai pengukuh dan penguat hukum Islam, penjelas terhadap ayat – ayat yang ada dalam Al – Quran yang masih umum.

c. Pendapat Sahabat

Orang yang hidup bersama Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat Nabi SAW, ada yang termasuk sahabat senior dan sahabat junior. Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dan kitab- kitab hadits berasal dari sahabat senior.¹³⁹

Sahabat adalah orang yang menyaksikan perjuangan nabi dalam menegakkan agama Allah SWT, hal ini sudah membuktikan bahwa apa yang mereka opinikan dapat menjadi acuan kita dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendapat Ulama

¹³⁹ *Ibid*, h. 323

Dalam buku Ilmu Dakwah Ali Aziz berpendapat bahwa pengertian ulama' adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan namun dikhususkan orang yang beriman, menguasai ilmu keIslaman secara mendalam dan menjalankannya.¹⁴⁰

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum -hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-Quran dan hadits. Maka dari itu hasil pemikiran dan penelitian para ulama dapat juga dijadikan suber kedua setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk berdakwah. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dijadikan sebagai sumber untuk melakukan dakwah.

3. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Menurut Salaludin Sanusi seperti dikutip oleh Alwisral Imam Zisallah dan Khaidir Bandaro metode berasal dari methodus yang artinya “jalan ke methode yang telah mendapat pengertian yang diterima oleh umum yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah ialah cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.¹⁴¹

Sedangkan menurut Abdul Kadir Munsyi sebagaimana dikutip oleh Alwisral Imam Zidallah dan Khaidir Khatib Bandaro metode artinya cara untuk

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 323

¹⁴¹ Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h.71

menyampaikan sesuatu. Yang dinamakan metode dakwah adalah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang dicapai.¹⁴²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan dalam menyampaikan pesan dakwah. Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 terdapat 3 metode dakwah :



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

a. Bi Al-hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *narikoh* maupun ma'rifat. Bentuk dasarnya adalah “*bukman*” yang secara aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah pada ke dzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka beraqti menghindari hal-hal yang

¹⁴² Alwisral Imran Zaidallah dan Khaidir Khatib bandaro, Ibid

kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁴³

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha mengatur dan dengan cara-cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹⁴⁴

Metode hikmah merupakan metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar *persuasive*. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada. Tetapi tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁴⁵

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*. Dengan metode seperti ini, da'i dapat menggunakan teknik perkataan yang lembut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

b. Mau'izhah Hasanah

Secara bahasa, *mau'izah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah hasanah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan'idzatan*

¹⁴³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2003), h.8

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 9

¹⁴⁵ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 36

yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.¹⁴⁶

Adapun pengertian secara istilah menurut Abd.hamid al-Bilali *al-Mauizhah al-Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. *Mauizhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁴⁷

Jadi, *mauidzah hasanah* atau perkataan yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik agar dapat lebih menyentuh hati objek dakwah.

c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah huruf ج yang mengikuti *wazan faa ala*, *jadala* dapat bermakna berdebat.

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara-cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an

¹⁴⁶ M. Munir, *Op.Cit.*, h. 15

¹⁴⁷ *Ibid*, h.16

juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Sementara itu Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yaitu dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi Ad-Hal* dan dakwah *Al-Qalam*.¹⁴⁸

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain.

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah *bi Al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan.

c. Dakwah bi al-Qalam

Dakwah *bi Al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, termasuk novel maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi Al-Qalam* ini lebih daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam. Bentuk tulisan dakwah *bi Al-Qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keIslaman, rubrik, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, novel, buku-buku dan lain sebagainya.

¹⁴⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta : amzah; 2013) h. 56

Terkait dengan dakwah melalui tulisan, hal itu dapat pula dikaitkan dengan tulisan indah atau kaligrafi. Terutama di negara kita di Indonesia apabila menyebut kata kaligrafi, maka yang dipersepsikan tak lain adalah kaligrafi Islam atau kaligrafi Arab, walaupun kata kaligrafi dapat pula ditujukan untuk kaligrafi aksara lain, misalnya kaligrafi Latin, kaligrafi Cina (*kanji*), kaligrafi *Lontara* (aksara Bugis Makassar).¹⁴⁹

Dapat dicontohkan seperti lukisan yang mengangkat tema-tema Islami selain lukisan kaligrafi Islam misalnya; lukisan seorang anak yang sedang membaca al-quran, gambar pemandangan melukiskan situasi kegiatan keagamaan misalnya sekelompok jamaah yang terdiri dari orang tua dan anak-anak menuju ke suatu masjid, ataukah melukiskan seseorang yang sedang memberikan uang kepada pengemis dan tema-tema Islami lainnya.¹⁵⁰

Dakwah melalui karya lukisan, metode seperti ini berupa gambar-gambar hasil seni lukis, foto, grafis, digital image dan sebagainya. Media ini memang banyak menarik perhatian orang terutama dalam era digital ini dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Begitupun dengan kerajinan tradisional, seperti yang dibahas pada skripsi ini kain tapis mulai menyesuaikan diri pada perkembangan pasar. Sudah banyak kain tapis yang dijadikan sebagai hiasan dinding dan kebanyakan berlafadzkan ayat suci Al-

¹⁴⁹ Abd. Aziz Ahmad, *Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran*, (Makasar : Fakultas Seni dan Design, UNM, 2013) h. 78

¹⁵⁰ Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.15

Qur'an. Namun juga tidak melupakan warisan nenek moyang pada motif kain tapis yang sudah turun temurun sejak masa lampau. Untuk mempertahankan warisan berharga itu maka mulai diulas makna dibalik motif-motif yang ada. Agama yang menjadi latar belakang pun berperan penting dalam mempengaruhi motif yang terbentuk, maka seperti motif-motif kain tapis yang memiliki pesan dakwah Islam akan dikaji sebagaimana mestinya. Hingga terwujudlah harmonisasi antara agama dan budaya.



A. Sejarah Kain Tapis Lampung

Masyarakat Indonesia sudah mengenal tenunan dengan cara ikat *lungsi* (sistem kait dan kunci) sejak zaman Perunggu atau sekitar Abad ke-8 sampai Abad ke-2 SM.¹⁵¹ Masyarakat Sumatera dan masyarakat Indonesia bagian lain kala itu sudah menguasai cara penenunan, menciptakan alat-alat tenun, sampai pewarnaan dengan berbagai jenis getah tanaman. Menciptakan suatu karya seni yang dapat

¹⁵¹ Anshori Djausal, *Kain Tapis Lampung*, (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan Propinsi Lampung, 2002) h. 12

diterapkan hingga kini. Selain merupakan cara bertahan hidup, hal-hal yang melatarbelakangi terciptanya pakaian adalah hal-hal religius yang mereka alami yang akhirnya mempengaruhi motif yang terbentuk.

Daerah Asia Tenggara menjadi daerah tujuan penting terutama bagi saudagar-saudagar Arab, India, Portugis, Cina, Spanyol dan Belanda. Berkembangnya daerah Asia Tenggara sebagai salah satu pusat perdagangan *International* ketika itu, telah pula membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia pertenunan daerah Lampung.¹⁵²

Lampung sendiri menurut Van der Hoop yang dikutip oleh Oyos Saroso HN pada artikel Jejak Sejarah Kain Tapis Lampung menyebut bahwa orang Lampung telah menenun kain brokat yang disebut *nampan (tampun)* dan kain *Pelepai* sejak abad ke-2 Masehi. Motif kain ini ialah kait dan konci (*Key and Rhomboid shape*), pohon hayat dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah meninggal. Juga terdapat motif binatang, matahari, bulan serta bunga melati.¹⁵³ Sedangkan kerajinan tenun dengan menggunakan kapas, diperkirakan sejarawan orientalis Robyin dan John Mixel, diperkenalkan oleh para musafir dan pedagang asing ke Lampung pada Abad ke-7.¹⁵⁴

Tapis adalah kain tenun bersulamkan benang emas untuk upacara adat di Lampung, biasanya dipakai oleh wanita. Tapis merupakan salah satu jenis kerajinan

¹⁵² Junaidi Firmansyah, et. al, *Mengenal Sulam Tapis Lampung*, (Bandar Lampung :Gunung Pesagi, 1996) h. 5

¹⁵³ Oyos Saroso HN, *Jejak Sejarah Kain Tapis Lampung*, diupload pada aplikasi Adoc.Site, dikases pada tanggal 13 September 2018 pukul 14.45 WIB

¹⁵⁴ Anshori Djausal, *Op.Cit.* h. 12

tradisional masyarakat Lampung dalam menyelaraskan kehidupannya baik terhadap lingkungannya maupun sang pencipta alam semesta.

Menurut Bapak Syapril Yamin, beliau mengatakan :

“Tapis merupakan warisan nenek moyang orang Lampung yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tapis yang disulam dengan benang emas merupakan kebanggaan untuk kami. Kain tapis dibuat dengan pemikiran orang zaman dulu yang kian hari mengikuti perkembangan zaman.”¹⁵⁵

Kain tapis terbentuk melalui tahapan waktu yang panjang. Dalam proses perjalanannya kain tapis mengalami berbagai penyempurnaan, baik dari sisi teknik pembuatan, bentuk motif, maupun metode penerapan motif pada kain dasar. Penyempurnaan berlangsung menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.¹⁵⁶

Hiasan-hiasan yang tertera pada kain tenun Lampung memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini disebabkan unsur-unsur tradisi neolithikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia. Ini yang menyebabkan ragam hias tapis masih terlihat pengaruh dari berbagai unsur-unsur kebudayaan sebelumnya. Kebudayaan dongson dari daratan Asia, Hindu, Budha, Islam, Eropa merupakan kebudayaan yang cukup dominan mempengaruhi perkembangan motif tapis Lampung pada masa awal perkembangan masyarakat Lampung.

¹⁵⁵ Syapril Yamin, Ketua Komisi Komite Dewan Kesenian Lampung, *Hasil Wawancara*, 13 Juli 2018, Dewan Kesenian Lampung, PKOR, Bandar Lampung

¹⁵⁶ Tajjuddinnur. Anggota Majelis Penyimbang Adat Lampung, *Hasil Wawancara*, 16 Juli 2018. Kedaton, Bandar Lampung

Berdasarkan penelitian melalui metode observasi di Museum Lampung maka diperoleh hasil bahwa kain tapis banyak dipengaruhi agama Hindu pada ragam hiasnya. Misalnya pada ragam hias bentuk spiral dan meander memiliki arti sebagai perlambangan pemujaan matahari dan alam begitupun pada bentuk candi stupa yang merupakan tempat sembahyang kepercayaan Hindu.¹⁵⁷

Masuknya Islam ke Indonesia pada sekitar Abad ke 16 M mempengaruhi perubahan motif yang besar pada kain tapis yang sebelumnya banyak dipengaruhi Agama Hindu juga cara pengaplikasiannya pada tubuh. Islam mulai berkembang di pesisir Utara Jawa Barat terutama daerah Banten, karena pengaruh kesultanan Banten agama Islam mulai menyebar masuk ke daerah Lampung. Menurut Dalom Ratu Melinting dalam bukunya “Adat Istiadat Lampung Melinting” yang dikutip oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dalam buku “Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting” menyebutkan bahwa persebaran agama Islam di daerah Keratuan Pugung melalui proses pertalian darah, yaitu terjadinya perkawinan antara penguasa banten Sultan Hasanudin dengan seorang Puteri Ratu Dipugung yang bernama Puteri Sinar Alam.¹⁵⁸ Karena pengaruh Islam itu, masyarakat adat Lampung Pepadun juga pelan-pelan mengurangi motif kain tapis berbau pemujaan terhadap para dewa dan alam. Kain tapis banyak yang akhirnya bercorak geometris.

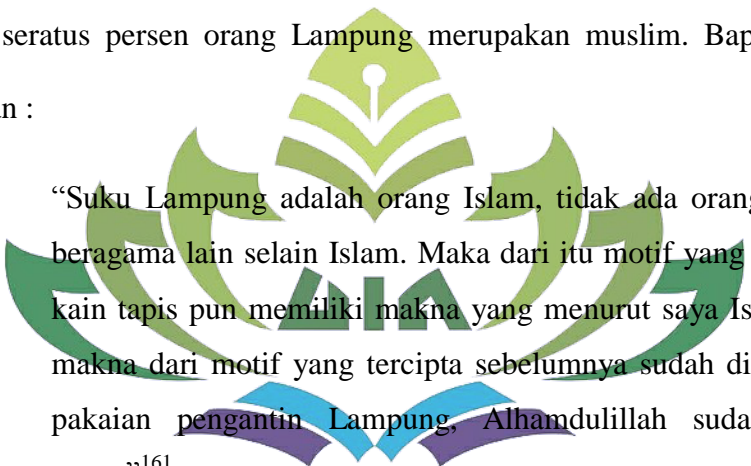
Sebelum Islam masuk, para wanita menggunakan tapis hingga ke dada, tanpa dilengkapi baju (di Jawa disebut *kemben*). Setelah masuknya Islam para wanita

¹⁵⁷ *Observasi Penulis*, pada tanggal 27 Agustus 2018

¹⁵⁸ Esther Helena Sinuraya, *Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting*, (Dinas Pendidikan Propinsi Lampung : UPTD Museum Negeri Propinsi Lampung ‘Ruwa Jurai’, 2005) h. 44

melengkapi pakaian dengan baju. Sejak saat itu tapis banyak digunakan sampai sebatas pinggang saja, meski masih banyak yang bertahan dengan cara lama.¹⁵⁹ Pada masa itu kain tenun pun menampilkan corak baru. Ada motif lama, seperti tumpal, namun dengan pemaknaan baru. Motif pucuk rebung yang memiliki makna kekuatan yang tumbuh dari dalam. Namun ada pula yang berpendapat bentuk segitiga itu merupakan abstraksi manusia.¹⁶⁰

Berbicara agama, suku Lampung merupakan mayoritas penganut Islam. Bisa dikatakan seratus persen orang Lampung merupakan muslim. Bapak Tajjuddinnur mengatakan :



“Suku Lampung adalah orang Islam, tidak ada orang lampung yang beragama lain selain Islam. Maka dari itu motif yang terbentuk dalam kain tapis pun memiliki makna yang menurut saya Islami. Perubahan makna dari motif yang tercipta sebelumnya sudah dilakukan. Seperti pakaian pengantin Lampung, Alhamdulillah sudah tertutup dan sopan”¹⁶¹

Bapak Banon Eko Susetyo menambahkan:

“Kreasi seni untuk menciptakan motif hias baru semakin berkembang, banyak bermunculan motif hias kontempore. Kaligrafi termasuk salah satu motif kontemporer yang banyak dipilih kalangan muslim meski motif tersebut bukan untuk kain yang dipakai tetapi untuk aksesoris rumah seperti hiasan dinding. Motif huruf arab juga mulai dipakai sebagai ragam hias, bahkan secara khusus kaligrafi arab dipakai

¹⁵⁹ *Ibid*, h. 11

¹⁶⁰ Anshori Djausal, *Op.Cit.* h. 13

¹⁶¹ Tajjuddinnur. Anggota Majelis Penyimbang Adat Lampung, *Hasil Wawancara*, 16 Juli 2018. Kedaton, Bandar Lampung

sebagai produk kerajinan tapis.”¹⁶²

Islam membawa pengaruh yang cukup besar pada setiap aspek kehidupan berbudaya masyarakat Lampung. Khususnya pada kerajinan tapis yang berubah pemaknaannya kepada unsur yang lebih Islami. Dalam perkembangan tenun di Lampung, ternyata tidak semua suku di Lampung menggunakan tapis sebagai sarana perlengkapan hidup.

Dari hasil survey Lapangan yang dikutip pada buku *Tenun Tradisional Daerah Lampung* diketahui yang umum memproduksi dan mengembangkan tenun tapis adalah suku Lampung Pepadun yang umumnya bermukim di daerah pedalaman. Sementara suku Lampung Saibatin yang disebut juga Lampung Pesisir, sangat kurang dalam memproduksi jenis kain tapis sebagai perlengkapan adatnya.¹⁶³

Perkembangan motif pada kain tapis terus berkembang dari waktu ke waktu. Pengakuan Penjajah Belanda terhadap marga-marga orang Lampung menimbulkan kepercayaan diri bagi masyarakat Lampung untuk makin memperkuat kesukuannya. Salah satunya dengan terus memproduksi kain tapis untuk diperlihatkan pada penjajah Belanda pada masa itu. Namun pada masa penjajahan Jepang kegiatan menenun terhenti sama sekali. Tak ada lagi aktivitas penenunan yang dulu ditemui dirumah-rumah yang dilakukan ibu dengan anak gadisnya. Kerajinan tapis mulai mengaum kembali setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Walaupun saat

¹⁶² Banon Eko Susetyo, Budayawan Lampung, *Hasil Wawancara*, 20 Agustus 2018, Sukarame, Bandar Lampung

¹⁶³ Marojahan Sitorus, et. al., *Tenun Tradisional Daerah Lampung*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1991) h. 20

itu, keresidenan masih diganggu oleh pihak Belanda namun tidak menghentikan kembali aktivitas menenun kain tapis ini.

Menurut Banon Eko Susetyo dari hasil wawancara yang dilakukan pada 20 Agustus 2018 dapat disimpulkan pengaruh berbagai unsur kebudayaan pada Kain Tapis terdiri dari :

- a. Unsur *neolithikum*, anatra lain unsur alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis seperti : fauna dan flora tertentu, gunung, binatang dan sebagainya, selain itu juga ragam hias manusia yang dianggap memiliki kekuatan magis. Ragam hias garis-garis geometris berbentuk kait garis lurus meander, segitiga atau segiempat.
- b. Pengaruh agama Hindu, yaitu penggunaan unsur flora dan fauna Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan pandangan terhadap alam dan isinya dan ornament Hindu. Dalam hal ini bentuk spiral dan meander mempunyai arti sebagai perlambnagn pemujaan matahari dan alam.
- c. Pengaruh agama Islam dalam ragam hias relief lebih banyak unsur flora, seperti tumbuh-tumbuhan dan bunga. Disamping itu terdapat juga unsur fauna terutama jenis burung dan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf arab.¹⁶⁴

Masuknya budaya industri ke Indonesia juga mengubah teknologi pertenunan di Lampung. Kini kain tapis yang dipasarkan lebih banyak dari hasil produksi pabrik

¹⁶⁴ Banon Eko Susetyo, Budayawan Lampung, *Hasil Wawancara*, 20 Agustus 2018, Sukarama, Bandar Lampung

modern. Penggunaan bahan pewarna alami pun mulai bergeser dengan munculnya pewarna tekstil yang dianggap lebih praktis. Perubahan lain yang terjadi adalah oengrajin yang membuat kain tapis. Pada zaman dahulu, kain tapis dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis Lampung untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Kini, pembuat kain tapis melibatkan semua pihak, laki-laki perempuan menjadikan produksi kain tapis ini sebagai profesi.

B. Profile Budayawan Lampung

Budayawan adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan budaya atau seseorang yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan. Sementara budayawan Lampung adalah orang Lampung yang mengamati, meneliti, memberikan gagasan dan melestarikan budaya dan adat istiadat Lampung. Tidak adanya *database* yang dimiliki dinas terkait mengenai siapa dan berapa jumlah orang yang dikategorikan sebagai budayawan Lampung menyebabkan penulis mengalami sedikit kesulitan dalam menentukan seseorang tersebut layak atau tidak disebut sebagai budayawan Lampung. Namun dapat disimpulkan dari hasil observasi yang penulis lakukan seseorang dapat dikatakan budayawan Lampung jika memenuhi kriteria sebagai berikut, seseorang tersebut harus berkecimpung pada hal-hal yang berbau budaya, serta memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan warisan leluhur. Disamping itu, seorang budayawan Lampung juga harus mengerti

serta dapat memaknai maksud dari warisan budaya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, muncullah 4 nama budayawan Lampung yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, Syapril Yamin, Tajjuddinnur, Banon Eko Susetyo dan Fahrizal A.T. Mereka merupakan orang-orang yang dapat dikatakan sebagai budayawan Lampung karena memenuhi konsep penilaian budayawan Lampung yang penulis paparkan diatas.

Syapril Yamin, adalah tokoh adat Lampung Saibatin dengan julukan “*Mamakli*”. Beliau merupakan ketua komite tradisi dewan kesenian Lampung, yang berfokus pada tradisi dan adat istiadat Lampung. Dikediaman beliau dapat ditemukan banyak alat musik Lampung hasil karyanya yang telah dibuat sejak tahun 1986. Beliau juga focus pada pelestarian kain tapis Lampung yang sedikit demi sedikit sudah banyak ditinggalkan. Dijaman yang serba cepat ini, memang tidak heran banyak ditemukan kain tapis yang dibuat secara instan dan dalam jumlah yang banyak. Unsur-unsur seperti menyebabkan makna motif kain tapis tak lagi memiliki jiwa. Disini beliau mulai menghidupkan kembali cinta akan seni dan budaya Lampung dengan sanggar Gamolan yang beralamat di Perumahan Tirtayasa indah Sukabumi No.83, Bandar Lampung.¹⁶⁵

Tajjuddinnur, S.H, merupakan tokoh adat Lampung Melinting Pepadun yang tercatat sebagai Wakil Majelis Penimbang Adat Lampung. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 5 Tahun 2013, Bab IV bagian kedua pasal 6 tugas

¹⁶⁵ *Observasi penulis*, 14 Juli 2018, Sukabumi , Bandar Lampung

MPAL adalah menggali dan mengembangkan serta mempromosikan adat istiadat Lampung, mengurus dan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat Lampung, menyelesaikan perkara yang menyangkut atau berkaitan dengan adat istiadat Lampung, menginventarisasi, mengamankan, memelihara, dan mengurus serta memanfaatkan sumber kekayaan yang dimiliki oleh Lembaga Adat, memberikan usulan atau saran dan masukan kepada pemerintah daerah dalam pembangunan di segala bidang, terutama pada bidang social kemasyarakatan dan budaya. Pria dengan gelar “Sutan Bimo” ini sangat concern dengan kain tapis yang mulai pudar digerus zaman. Dilihat dari banyaknya koleksi kain tapis beliau yang terawat apik, membuktikan bahwa unsur adat sangat dipertahankan dalam kehidupannya.¹⁶⁶

Drs. Hi. Banon Eko Susetyo, M.Si adalah seorang peneliti kain tapis yang telah menelurkan karya dalam bentuk buku dengan judul “Mengenal Ragam Sulaman Tapis Lampung”. Beliau aktif dalam perkembangan kain tapis Lampung dengan melakukan penelitian. Dalam bukunya diulas dengan jelas mulai dari sejarah kain tapis, makna yang terkandung dalam kain tapis hingga seperti apa pasar dalam menerimakan tapis sebagai warisan budaya.¹⁶⁷

Fahrizal A.T merupakan Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Beliau adalah orang yang tepat untuk mendapatkan informasi mengenai kain tapis Lampung. Pendapatnya mengenai warisan budaya benda seperti kain tapis sangat perlu diperhatikan, itu pun yang

¹⁶⁶ *Observasi Penulis*, 16 Juli 2018, Kedaton, Bandar Lampung

¹⁶⁷ *Observasi Penulis*, 20 Agustus 2018, Sukarame, Bandar Lampung

menjadi agendanya bersama Disdikbud dalam mengenalkan kain tapis Lampung kemasyarakat melalui event-event besar di Lampung.¹⁶⁸

C. Penggunaan Kain Tapis Lampung

Pada masa sekarang kain tapis tidak lagi menjadi penjaga jarak antara bangsawan dengan masyarakat biasa. Sekarang siapapun boleh menggunakan kain tapis sebagai pakaian. Ini menyebabkan tak ada lagi nilai yang harus benar-benar dijaga saat menggunakan kain tapis. Karena dimanapun kini kain tapis bisa digunakan oleh siapapun.

Bapak Syapril Yamin, mengatakan :

“Tapis pada mulanya adalah kain khusus yang hanya dikenakan oleh kaum perempuan pada saat menghadiri upacara-upacara adat. Oleh karena tapis memiliki nama-nama tersendiri berdasarkan motif dan ragam hiasnya. Maka, dibuatlah suatu aturan khusus bagi pemakainya berdasarkan status sosialnya dalam masyarakat. Apabila saat menghadiri upacara adat seseorang yang memiliki status sosial lebih rendah memakai tapis yang diperuntukkan bagi kalangan perempuan dan keluarga penyimbang yang status sosialnya tinggi, maka mendapat teguran dan denda adat”¹⁶⁹

Perubahan tata cara penggunaan kain tapis yang tak lagi terikat aturan adat

¹⁶⁸ *Observasi Penulis*, 13 Juli 2018, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung

¹⁶⁹ Syapril Yamin, Ketua Komisi Komite Dewan Kesenian Lampung, *Hasil Wawancara*, 19 Juli 2018, Dewan Kesenian Lampung, PKOR, Bandar Lampung

menjadi keresahan tersendiri yang dirasakan para pemangku adat Lampung. Seperti yang dikutip pada wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Tajjuddinnur, beliau menyatakan :

“Penggunaan kain tapis yang tak lagi sesuai adat cukup meresahkan, namun disisi lain juga membanggakan karena kain tapis bisa dikenal diseluruh Indonesia bahkan hingga luar negeri. Namun menjadi banyak nilai-nilai kain tapis dan pemakaian kain tapis yang mulai pudar. Maka perlu adanya edukasi untuk para generasi selanjutnya untuk melestarikan bahkan hingga nilai luhurnya. Tidak hanya melestarikan bendanya saja.”¹⁷⁰

Bapak Fahrizal A.T menambahkan:

“Kain tapis ini dianggap bernilai tinggi, dan merupakan lambang status dan dari kelompok keluarga tertentu. Yang menunjukkan perbedaan penggunaan antara lain kain tapis yang hanya boleh dipakai keluarga pemimpin adat/ pemimpin suku pada upacara perkawinan adat, pangambilan gelar (naik pepadun).”¹⁷¹

Bapak Banon Eko Susetyo juga menambahkan pada sesi wawancara yang berbeda bahwa :

“Penggunaan kain tapis masa sekarang berbeda dengan masa lalu.

¹⁷⁰ Tajjuddinnur. Anggota Majelis Penyimbang Adat Lampung, *Hasil Wawancara*, 16 Juli 2018. Kedaton, Bandar Lampung

¹⁷¹ Fahrizal A.T, Budayawan Lampung, *Hasil Wawancara*, 13 Juli 2018, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Lampung, Teluk Betung, Bandar Lampung

Dahulu kain ini mulanya digunakan seperti menggunakan kemben kalau di Jawa, namun setelah islam masuk dan menjadi agama yang dianut hamper seluruh masyarakat lampung makan kain ini menjadi penutup aurat wanita”¹⁷²

Pergeseran pola kehidupan masyarakat menjadikan kain tapis bukan lagi menjadi benda yang hanya dipakai berdasarkan status social. Kini siapapun bisa menggunakan kain tapis. Namun, di beberapa acara adat, penggunaan kain tapis Lampung masih digunakan sesuai aturan adat berdasarkan status sosialnya. Seperti pada acara pernikahan, pemberian gelar. Kain tapis menjadi benda yang harus digunakan sesuai aturan adat.

Ibu Redawati mengatakan:

“Tapis Jung Sarat dipakai oleh pengantin wanita pada upacara adat. Dapat dipakai juga oleh isteri saudara yang lebih tua yang menghadiri upacara mengambil gelar, pengantin, serta muli cangget (gadis penari) pada upacara adat tertentu”¹⁷³

Kain tapis, sama seperti kain tradisional yang ada di Indonesia lainnya, memiliki makna yang begitu dalam. karena motif yang terbentuk pada kainlah yang menyebabkan penggunaannya tidak sembarangan. Selalu ada aturan-aturan yang

¹⁷² Banon Eko Susetyo, Budayawan Lampung, *Hasil Wawancara*, 20 Agustus 2018, Sukarame, Bandar Lampung

¹⁷³ Redawati, Pengrajin Kain Tapis, *Hasil Wawancara*, 12 Oktober 2018, Negeri Katon, Pesawaran

mengikat untuk menggunakannya. Makna-makna yang terdapat pada kain tapis ini yang dibahas sepanjang skripsi ini, peneliti mencoba untuk mengungkapkan motif apa saja yang mengandung pesan dakwah Islam yang dibantu oleh budayawan Lampung yang peneliti berhasil temui.

D. Makna Motif Kain Tapis Lampung

Kain tapis memiliki puluhan bahkan ratusan motif, ragam hias tidak hanya sebagai hiasan pada kain namun juga memiliki makna yang dalam. Ragam hias muncul karena faktor kebutuhan manusia akan penyaluran daya imajinasi dan kreatifitas yang dikembangkan dalam wujud karya seni yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk kebutuhan berbau mistik, religius, ritual, status sosial seseorang dan menjadi identitas suatu etnis.

Cara yang digunakan dalam membentuk ragam hias dapat dilakukan dengan menyisipkan benang hias pada kain dasar tapis. Teknik ini tidak menggunakan benang pengikat. Pola sisipan ini dapat membentuk belah ketupat, diagonal atau garis. Pola ini tergambar pada pola benang hias. Teknik lain menggunakan teknik sarat, yaitu meletakkan beberapa lembar benang hias, lalu diikat dengan benang yang lebih kecil pada kain dasar, membentuk arah diagonal, sehingga membentuk V atau bentuk wajik.

Ragam hias lain adalah dengan cara sulam biasa, dengan menggunakan benang, katun putih atau berwarna. Ragam hias sulaman mengisi bidang dasar kain dengan ragam hias tali yang berkelok-kelok. Ragam hias menggunakan kepingan

kaca, dilakukan dengan mengikatkan kepingan kaca pada kain dasar dan mengikatkan benda pada kepingan kaca tersebut. Cara serupa juga dilakukan pada kepingan logam. Teknik tekat juga sering digunakan untuk memebentuk ragam hias yang menghasilkan ragam hias yang lebih menonjol.

Membuat motif bukan perkara mudah bagi para pembuat motif kain tapis, pada zaman dahulu setiap motif yang diciptakan melalui proses yang panjang, karena makna yang terkandung sangat dalam pada setiap goresan pola.

Menurut Bapak Banon, beliau mengatakan :

“Setiap motif memiliki makna yang menggambarkan falsafah berkait dengan kehidupan manusia. Makna motif pada masa lalu sangat diperhatikan, sehingga setiap akan membuat pola tapis seorang perajin akan benar-benar mempertimbangkan falsafah atau pesan apa yang akan dibuat. Namun kini pemilihan motif jarang yang mempetimbangkan aspek tersebut, para desainer modern cenderung hanya memikirkan keindahannya saja.”¹⁷⁴

Tabel 3.2
Makna motif kain tapis

No.	Motif	Makna
1.	Sasab	Motif sasab adalah motif sulam penuh. Motif tersebut memiliki makna penuh dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, baik lahir maupun bethin sesuai norma adat dan agama.
2.	Tajuk Berayun	Teguh pada pendirian yang sudah disepakati,

¹⁷⁴ Banon Eko Susetyo, Budayawan Lampung, *Hasil Wawancara*, 20 Agustus 2018, Sukarama, Bandar Lampung

		tidak terpengaruh pada hal-hal negative, luwes mengikuti arus perkembangan jaman.
3.	Belah Ketupat	Mempertahankan tingkah laku dan perbuatan yang baik untuk kepentingan bersama. Rejeki adalah titipan Tuhan untuk kepentingan bersama, bukan untuk dimakan sendiri.
4.	Pucuk Rebung	Hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Selalu tolong menolong dalam kebaikan dan menjaga silaturahmi
5.	Tajuk Dipergaya	Mudah menyesuaikan diri dan tetap menjaga piil pesenggiri
6.	Geometris	Lembaga akan sempurna dan mantap jika didukung banyak pihak dan berfungsi sesuai keahlian.
7.	Bunga	Setiap perbuatan dan pekerjaan harus rapih, indah, dan menarik agar semua menyenangkan.
8.	Bunga Sulur-Sulur	Tiap ilmu pengetahuan, perbuatan yang baik dan bermanfaat hendaknya disebar luaskan agar tetap terpelihara
9.	Bunga Daun	Rezeki yang diperoleh hendaknya disukuri dan dibagi kepada orang lain agar dapat dirasakan bersama (nemui nyimah)
10.	Bulung Kibang	Sejauh manapun merantau suatu saat akan kembali dengan membawa hasil dan martabat yang menjadi kebanggan masyarakat (nengah nyapur)
11.	Burung	Bebas memilih dan dipilih asal sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, perilaku sopan, lemah lembut dalam ucapan untuk menyenangkan orang lain.
12.	Naga	Seorang pemimpin atau penguasa hendaklah bijaksana, sabar, menghargai orang lain dan dapat mempertimbangkan suatu masalah dengan kepala dingin.

13.	Hewan tunggangan	Seorang pemimpin menjadi panutan orang banyak, hendaknya memiliki kemampuan dan kelebihan baik moral maupun material, serta murah hati.
14.	Kapal/Bahtera	Untuk mencapai suatu tujuan memerlukan sarana dan prasarana, serta usaha semaksimal mungkin.
15.	Pohon Hayat	Susah senang, maju mundur kehidupan bergantung pada cara menempatkan diri dalam pergaulan.
16.	Manusia	Untuk mencapai sempurna atau sukses perlu akal pikiran sehat, sabar, jujur, terutama dalam menghadapi persoalan. Tingkah laku dan tutur kata disesuaikan dengan status dan kedudukan atau gelar yang disbanding (bejuluk bu adok).
17.	Meander	Tiap orang harus taat pada jalan Tuhan, jujur, dan tidak sombong agar hidup tentram dan damai
18.	Ketak-Ketik	Hendaknya hidup sederhana, tidak berlebihan, berperilaku wajar, serta mensyukuri nikmat Tuhan.
19.	Gunung Umpu	Jangan meneari kesalahan orang lain, pakai dan lestarikan adat-istiadat yang ditentukan, ambil manfaat kebaikan, serta hargai orang lain.
20.	Candi Stupa	Kesibukan pekerjaan seseorang jangan sampai melupakan Tuhan dan sucikan hati sebelum memulai pekerjaan.
21.	Jung Sarat/ Dewasano	Untuk mencapai tujuan luhur dan suci harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didukung kemampuan fisik dan rohani.
22.	Manik-manik/ Kaca	Berusahalah agar bisa menjadi teladan. Hendaknya menjadi cermin kebaikan, jangan senang mengireksi orang lain.
23.	Mata Kibau	Dalam kehidupan sehari-hari harus melihat dan mencontoh perilaku baik. Belajarlah

		pada pengalaman agar hal buruk tidak terulang lagi.
24.	Bintang	Selalu berusaha agar menjadi sumber penerang banyak orang. Bila ingin dihormati dan dimuliakan orang, maka hormati dan muliakan orang lain.
25.	Laut Linau	Suatu pekerjaan atau kegiatan hendaknya dilakukan dengan tulus dan ikhlas, hati yang jernih, dan terbuka tanpa dibalut pamrih.
26.	Pilin Berganda	Menjalin hubungan kekeluargaan hendaklah menyeluruh pada semua ahli keluarga. Tidak boleh memutuskan silaturahmi.
27.	Cucuk Andak	Orang yang sudah mencapai kesempurnaan dan berkecukupan tidak lagi pantas melakukan perbuatan tercela. Sepantasnya tinggal mengabdikan kepada Tuhan.
28.	Kembang Manggis	Sifat, watak dan perangai dapat dilihat dari tingkah laku dan gerak-geik. Oleh karena itu harus selalu mawas diri.

Sumber : *dokumentasi* Perpustakaan Daerah Lampung

Bapak Syapril Yamin mengatakan bahwa :

“Motif atau ragam hias merupakan seni. Seni juga menggambarkan tingkah laku manusia dalam menyatakan keinginan atau kehendaknya, rasa dan simpatinya pada apapun yang tengah manusia alami.”¹⁷⁵

Seni ragam hias (ornamen) tepat sekali bila digunakan oleh manusia sebagai lambang untuk kepentingan-kepentingan tertentu di dalam kehidupan manusia. Karena rasa dan cipta yang terdapat pada diri manusia memang harus dikeluarkan sebagai bentuk kebutuhan akan seni. Maka motif-motif yang tercipta pada zaman dahulu pasti memiliki makna dan arti yang sangat dalam juga bermanfaat bagi

¹⁷⁵ Syapril Yamin, Ketua Komisi Komite Dewan Kesenian Lampung, *Hasil Wawancara*, 19 Juli 2018, Dewan Kesenian Lampung, PKOR, Bandar Lampung

kehidupan manusia saat itu.



BAB IV

PESAN DAKWAH PADA MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG

Pesan dakwah merupakan isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist merupakan acuan pada segala ilmu pengetahuan. Berdakwah dengan istilah “tidak melulu” di atas mimbar dimaksudkan pada media lain. Termasuk pada seni.

Dakwah pada media seni sudah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Secara tidak langsung Islam membawa pengaruh yang sangat besar pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu. Tanpa paksaan, Islam memenuhi segala unsur kehidupan manusia. Mulai dari makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan. Cara berperilaku, kebiasaan hingga cara berpakaian. Semua dipengaruhi unsur Islam. Pada masa lalu kain tapis yang merupakan pakaian wanita sehari-hari suku Lampung digunakan dengan cara seperti memakai *kemben* di Jawa, saat Islam mulai menguasai tanah Lampung kain tapis pun digunakan sebagaimana mestinya dalam berpakaian menurut aturan Islam.

Begitu pun dengan motif kain tapis yang terbentuk. Motif terbentuk karena pengaruh budaya yang berkembang ditengah masyarakat. Desain yang membentuk motif pada kain memiliki makna yang sangat dalam, meliputi nilai- nilai religi, budaya dan perubahan sosial ekonomi yang menyertainya.

Islam dalam mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Lampung dapat dilihat dari perubahan motif pada kain tapis. Motif yang sudah ada tidak serta merta dihilangkan. Ada yang mengalami sedikit perubahan, ada pula yang mengalami perubahan makna. Setiap motif kain tapis memiliki makna yang sangat dalam, yang berupa pesan yang ingin disampaikan nenek moyang kepada generasi selanjutnya yang diaplikasikan dalam sebuah gambar pada kain. Kain tapis sendiri memiliki ratusan motif yang dipengaruhi berbagai factor. Mulai dari stilasi alam, peristiwa, kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan bahkan agama. Yang dikait-kaitkan pada unsur

mistis yang kental. Disinilah Islam berperan dalam mengubah juga membenahi makna-makna yang telah ada.

Nilai-nilai dalam pola perilaku dan sikap manusia pada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan pada alam, menjadi fokus peneliti dalam menganalisa motif kain tapis Lampung yang memiliki pesan dakwah Islam. Pesan dakwah motif kain tapis Lampung dalam penelitian ini adalah :

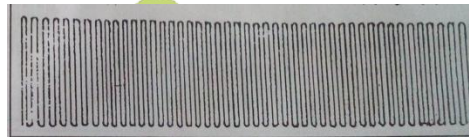
1. **Motif Pucuk Rebung**



Motif pucuk rebung bermakna hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dengan menjaga silaturahmi. Menjaga silaturahmi merupakan pola perilaku manusia terhadap sesama manusia. Motif yang berbentuk segitiga ini melambangkan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antar umat manusia. Dalam Islam terdapat keutamaan menyambung tali silaturahmi seperti, tanda seseorang beriman kepada Allah SWT adalah dengan menjaga silaturahmi., dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya. Menurut 4 tokoh budayawan Lampung dalam skripsi ini pesan dakwah pada motif pucuk rebung terletak pada maknanya yaitu menjaga silaturahmi. Bentuk segitiganya melambangkan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang berkaitan erat dengan pesan dakwah Islam, diperkuat dengan banyaknya

ayat Al-Qur'an maupun Hadist yang membahas mengenai bagaimana kita dalam menjaga silaturahmi. Yakni hubungan kita terhadap manusia lain. Makna ini juga yang ingin disampaikan orang terdahulu pada anak cucunya bahwa hubungan kekeluargaan adalah suatu yang sangat penting, yang mereka tuangkan dalam gambar pada motif pucuk rebung ini.

2. Motif Sasab

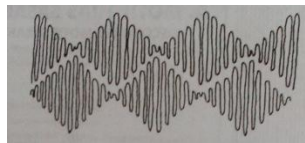


Gambar 4.2 Motif Sasab

Motif sasab adalah motif yang memiliki makna penuh dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, baik lahir maupun bathin sesuai norma adat dan agama. Motif sasab yang disulam dengan padat tanpa jeda menunjukkan makna ilmu bermanfaat yang penuh dan bermanfaat. Menurut Banon Eko Susetyo seorang budayawan Lampung motif sasab memiliki makna yang sama dengan pesan dakwah Islam tentang pentingnya menuntut ilmu. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting. Segala bentuk ibadah dalam Islam dimulai dengan bagaimana ilmu tersebut didapat. Hingga wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah membaca. Yang dapat diartikan bahwa Islam sangat *concern* dalam bidang pendidikan. Ilmu pengetahuan adalah penentu bagaimana kita sebagai manusia harus melangkah tidak hanya untuk kehidupan di dunia bahkan hingga akhirat ilmu

sangat diperlukan. Pesan dakwah Islam betapa pentingnya ilmu coba disampaikan pada kita melalui motif sasab pada kain tapis Lampung.

3. Motif Belah Ketupat



Gambar 4.3 Motif Belah Ketupat

Motif belah ketupat memiliki makna rezeki adalah titipan Tuhan untuk kepentingan bersama, bukan untuk dimakan sendiri. Hal ini memiliki makna yang serupa akan seruan pada sedekah yang diajarkan dalam agama Islam. Menurut Tajjuddinnur seorang budayawan Lampung, motif belah ketupat sangat didominasi unsur Islam. Karena makna yang terkandung dalam motif ini juga budaya yang menjadikan ketupat sebagai panganan khas hari raya Islam di Indonesia, maka motif belah ketupat menjadi erat kaitannya dengan Islam.

Motif belah ketupat yang bermakna berbagi karena setiap rezeki yang kita dapat pasti juga sebagian adalah milik orang lain. Bahwa setiap harta yang kita miliki pasti ada hak orang lain didalamnya Berbagi merupakan hal yang mendasarkan yang harus dimiliki sebagai umat manusia. Karena bagaimanapun, manusia merupakan makhluk social yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri. Konsep ini sudah sejak lama juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Bahkan pada al-Qur'an dan Hadist disebutkan berkali-kali mengenai seperti apa dan bagaimana kita harus berbagi pada orang lain.

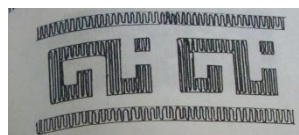
4. **Motif Bunga Sulur-sulur**



Gambar 4.4 Motif Bunga Sulur-sulur

Motif Bunga Sulur-sulur memiliki makna tiap ilmu pengetahuan, perbuatan yang baik dan bermanfaat hendaknya disebarluaskan agar tetap terpelihara. Menyebarkan Ilmu pengetahuan, sama dengan perintah berdakwah yang merupakan kewajiban setiap muslim maupun muslimah. Berdakwah adalah menyampaikan ajaran Islam yang merupakan pedoman hidup pada manusia sebagai hamba Allah SWT. Apa yang dikehendaki nenek moyang suku Lampung sebagai pencipta motif ini dalam mengarahkan bahwa pentingnya menyebarkan ilmu pengetahuan disampaikan melalui motif sulur-sulur pada kain tapis yang disepakati bersama memiliki makna yang demikian. Diperkuat oleh Fahrizal A.T seorang budayawan Lampung, bahwa motif bunga sulur-sulur memiliki makna yang dapat dijadikan pesan dakwah Islam. Menyebarkan ilmu pengetahuan adalah kewajiban, dalam Islam mendapatkan perhatian khusus pada Al-Qur'an dan Hadist.

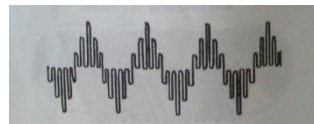
5. **Motif Meander**



Gambar 4.5 Motif Meander

Motif meander memiliki makna setiap orang harus taat pada jalan Tuhan, jujur, dan tidak sombong agar hidup tentram dan damai. Menurut Syapril Yamin seorang budayawan Lampung, motif meander ini adalah salah satu motif yang mengalami pergeseran makna setelah Islam masuk ke Indonesia. Telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa Islam memiliki pengaruh yang kuat akan budaya yang berkembang di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Maka makna dari taat pada Tuhan yang dimaksud dalam motif ini adalah Tuhan yang menjadi sesembahan masyarakat terdahulu. Namun setelah Islam masuk, makna ini berubah menjadi taat pada Allah SWT yang merupakan satu-satunya Tuhan dalam agama Islam. Pesan yang ingin disampaikan orang terdahulu melalui motif ini adalah kehidupan anak cucunya seimbang antara hubungan dengan manusia dengan hubungannya pada Tuhan.

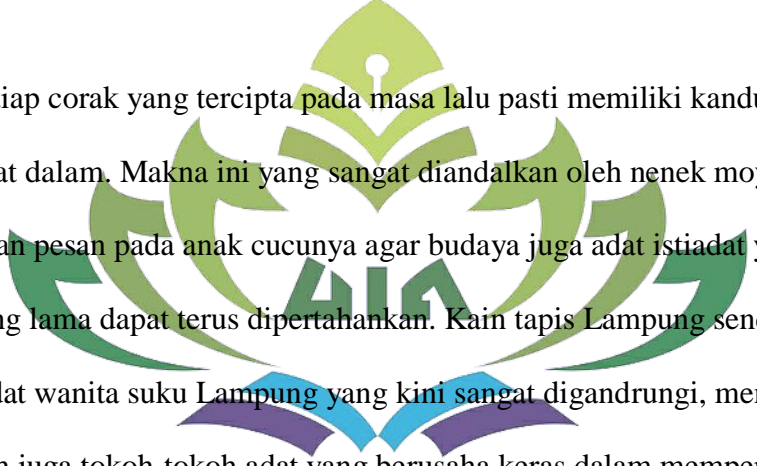
6. Motif Ketak-Ketik



Gambar 4.6 Motif Ketak Ketik

Motif ketak-ketik memiliki makna hidup sederhana, tidak berlebihan, berperilaku wajar, serta mensyukuri nikmat Tuhan. Motif berbentuk segitiga yang disulam bersambung melambangkan kehidupan yang sederhana. Menurut 4 tokoh budayawan Lampung yang terdapat dalam skripsi ini, makna motif

ketak-ketik sangat dekat dengan Islam. Kesederhanaan adalah satu ciri yang umum bagi umat Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain. Umat Islam selalu diajarkan untuk hidup sederhana, bahkan Allah SWT tidak menyukai hambanya yang berlebih-lebihan. Dalam kehidupan masyarakat Lampung konsep sederhana sudah disampaikan pendahulu agar generasi selanjutnya tetap hidup dibawah norma agama juga adat secara beriringan melalui makna motif ketak-ketik.



Setiap corak yang tercipta pada masa lalu pasti memiliki kandungan makna yang sangat dalam. Makna ini yang sangat diandalkan oleh nenek moyang untuk memberikan pesan pada anak cucunya agar budaya juga adat istiadat yang sudah berlangsung lama dapat terus dipertahankan. Kain tapis Lampung sendiri merupakan pakaian adat wanita suku Lampung yang kini sangat digandrungi, mengingat usaha pemerintah juga tokoh-tokoh adat yang berusaha keras dalam mempertahankan adat istiadat untuk terus dilestarikan. Agar setiap daerah memiliki jati diri dan tidak kehilangan pijakannya.

Tenun kain tapis mulai berkembang sejak zaman Hindu. Maka corak-corak yang tercipta pun sedikit banyak dipengaruhi oleh agama yang orang zaman dahulu anut. Motif yang terbentuk tidak jarang memiliki makna pemujaan untuk para dewa. Yang diyakini oleh agama Hindu sebagai bentuk pemujaan pada sang pencipta.

Sejak Islam masuk ke nusantara, motif yang tercipta pun mulai berkembang. Dan beberapa motif yang sudah ada pun mengalami pergeseran makna. Ada yang

motif yang hilang, ada motif yang berubah dan banyak motif yang mengalami perubahan makna yang signifikan.

Artinya, agama membawa pengaruh yang besar pada setiap perilaku, budaya, adat istiadat bahkan benda seni yang tercipta. Hingga kini agama menjadi hal yang mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mempelajari dan mengamati dari berbagai motif kain tapis yang memiliki pesan dakwah Islam pada maknanya, dapat disimpulkan bahwa ;

Berbagai motif tersebut ternyata memiliki makna filosofi yang mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Lampung baik hubungan dengan manusia maupun pada Tuhan sehingga berbagai makna yang terkandung didalamnya merupakan stilasi dari berbagai pola kehidupan dimasyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu yang secara tidak sadar menerapkan konsep pesan dakwah yang sesuai dengan perspektif Islam. Motif-motif tersebut diantaranya : motif pucuk rebung, motif sasab, motif belah ketupat, motif bunga sulur-sulur, motif meander dan motif ketak-ketik.

Pesan dakwah pada motif kain tapis Lampung meliputi :

- a. Hubungan pada manusia, diantaranya motif pucuk rebung, motif bunga sulur-sulur, motif sasab, motif belah ketupat, motif ketak-ketik.
- b. Hubungan pada Tuhan, motif meander.

Pesan dakwah dalam ragam hias pada motif kain tapis dilihat dalam perspektif Islam dapat ditemukan pada beberapa motif berikut ini:

- a. Menjaga silaturahmi
- b. Menuntut ilmu
- c. Sedekah
- d. Berdakwah
- e. Taat
- f. Sederhana

B. SARAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu pesan dakwah motif kain tapis Lampung menurut pandangan budayawan Lampung, maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam motif kain tapis secara umum yang dilakukan dalam perspektif budayawan Lampung maka untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dapat mengelompokkan motif kain tapis yang memiliki pesan dakwah Islam maupun memiliki pesan moral lainnya.
2. Kepada dinas terkait untuk mendata para budayawan yang ada di Lampung agar dapat memperhatikan karya-karya juga hasil pendapat mereka untuk kelestarian warisan budaya Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abd. Aziz. 2013. *Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran*. Makasar : Fakultas Seni dan Design, UNM

Ahmad, Amrullah. 1993. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primadduta,
Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro. 2015. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Jakarta : Kalam Mulia
Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah

_____. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah

Aripudin. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Astrid, Susanto. 1997. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta

Aziz , Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group

_____. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
Bungin, Burhan.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group

Cangara, Hafied. 1998. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Firmansyah, Junaidi, *et.al.* 1997. *Mengenal Sulam Tapis Lampung*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi
Hartono, Lili. 2009. *Kain Tapis Lampung : Perubahan Fungsi, Motif dan Makna Simbolis*, . Surakarta : LPP, UPT dan UNS Press, Universitas Sebelas Maret

Hasan , A. Qadir. 2007. *Ilmu Mushthalahah Hadist*. Bandung : CV. Diponegoro

Hasan, M.Iqbal. 1998. *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia

I Nyoman Sila, I Dewa Ayu Made Budhyani. 2013. *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jineng dalem, Buleleng*. ISSN : 2303-2898 Vol. 2, No.1

Jausal, Anshori. 2002. *Kain Tapis Lampung*. Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung

Kafi, Jamaludin. 1997. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah
Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju

Latif, Zaky Mubarak, dkk. 2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta : UII Prewss

M, K. Prenc. 2000. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta : Mitra Pustaka

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya

Munir, M.. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana

Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta : Mitra Pustaka

Nuridin, Muslim. 1995. *Moral Kognisi Islam*. Bandung : Alfabeta

Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Katalog Kain Tapis (Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Lampung

Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS

_____. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi*. Jakarta: Mizan Publika

Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Rasail

Purwaningsih, Endang. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Kekayaan Intelektual Warisan Bangsa*. MMH

Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung : Penerbit Universitas Lampung

Rahmad, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya

Sarosa, Samiaji. 2003. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. Jakarta: Indeks

Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta : Gunung Mulia

Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bnadung : Mizan

Sitorus, Marojahan. dkk. 1991. *Tenun Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung : Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : .Remaja Rosdakarya

Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum

Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta : Rineka Cipta

Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Dakwah*. Semarang : Abshor

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo Persada

Susanto, Sewan. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta : DEPDIKBUD

Susetyo, Banon Eko. 2012. *Ragam Sulaman Tapis Lampung*. Jakarta : Pelita Lestari

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas

Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama

_____. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama,

Taufik, M.Tata. 2013. *Dakwah Era Digital*. Kuningan : Pustaka Al-Ikhlas

Wahyuningsih, Eko, dkk. *Katalog Kain Tapis*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung : UPTD Museum negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”

Wulan Ratnasari. 2017. *Tapis Lampung Sebagai Pakdian Adat Orang lampung*. MAN 1 METRO. diakses pada aplikasi Scribd pada Selasa, 14 Februari 2018

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta : Andi offset

Yafie, Alif. 1992. *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta : Makalah Seminar

Yazis. 2006. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wa Jama'ah*. Pustaka Imam Syafi'i

Jurnal : *Inventarisasi Kain Tradisional (Sebuah Pengantar)* : (Paper presented at GKL Young Creator Indonesia (Ycifi & KOFICE) Project as the Global Fashion Mentor to encourage mutual growth and exchange of Korean & Indonesian fashion industries

Jurnal : *Pengaruh Alam Pesekitaran Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Pakaian pada Masyarakat Nusantara di Indonesia* : Prosiding Seminar Antarbangsa Ke-4 Ekologi Habitat Manusia dan Perubahan Perekitaran di Alam Melayu

<https://www.kamerabudaya.com> diakses pada tanggal 19 Juli 2018 pada pukul 21.40 WIB

<https://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budayawan&hl=id->

[ID](#) diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pada pukul 21.15 WIB

M Dwiki Ramadhan, *Macam-macam Kain, Makna Simbolik, Kegunaan dan Fungsi, Cara Mengenakan/Memperagakannya.* <http://informationof-world.blogspot.com> diakses pada Hari Rabu, 22 Agustus 2018 pukul 19.22 WIB

<http://lili.staff.uns.ac.id> diakses pada Hari Rabu, 22 Agustus 2018 pukul 19.50 WIB





DAFTAR POPULASI

No.	Nama Populasi	Keterangan
1.	Syapril Yamin	Ketua Komite Tradisi Dewan Kesenian Lampung
2.	Tajjuddinnur, S.H	Wakil Majelis Penimbang Adat Lampung
3.	Dr. Hi. Banon Eko Susetyo, M.Si	Penulis Buku “Mengenal Ragam Sulaman Tapis Lampung”, Peneliti Kain Tapis
4.	Fahrizal, A.T	Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung



PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Interview (Wawancara)

Wawancara dengan Budayawan Lampung

1. Kenapa kain tradisional suku Lampung dinamakan kain tapis?
2. Bagaimana asal-usul kain tapis?
3. Bagaimana sejarah perkembangan kain tapis?
4. Ada berapa ragam hias pada kain tapis Lampung?
5. Ada berapa motif kain tapis Lampung?
6. Bagaimana perkembangan motif kain tapis Lampung sebelum Islam masuk ke Lampung hingga Islam menjadi agama mayoritas suku Lampung?
7. Bagaimana agama Hindu, Budha dalam mempengaruhi terciptanya motif kain tapis Lampung?
8. Apakah penamaan setiap motif kain tapis berasal dari pengrajin atau dari peneliti yang meneliti?
9. Apa latar belakang penamaan motif kain tapis Lampung?
10. Apakah setiap motif kain tapis memiliki makna?
11. Bagaimana asal-usul makna dari setiap motif kain tapis Lampung?
12. Apa saja makna dari setiap motif kain tapis Lampung?
13. Apa saja pesan moral dari setiap motif kain tapis?
14. Apa saja motif kain tapis yang tidak memiliki makna?
15. Apakah setiap motif memiliki nilai religi, social dan nilai adat?

16. Apa saja jenis-jenis kain tapis Lampung yang berkaitan dengan Islam?
17. Bagaimana Islam dalam membawa perubahan makna atau perubahan motif pada kain tapis?
18. Apa saja makna yang berubah sejak Islam masuk ke Lampung?
19. Apa saja pesan moral dikaitkan dengan ajaran Islam yang terdapat pada motif kain tapis?
20. Bagaimana penggunaan kain tapis Lampung?
21. Apa saja perbedaan penggunaan kain tapis Lampung zaman dulu dengan sekarang?
22. Bagaimana perkembangan kain tapis Lampung saat ini?
23. Bagaimana pendapat anda, mengenai kain tapis Lampung dalam membuat sekat sosial?
24. Apa saja upaya yang sudah dilakukan dalam meningkatkan kembali minat masyarakat pada kain tradisional khususnya kain tapis?

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati proses pembuatan kain tapis Lampung.
2. Mengamati motif-motif yang ada pada kain tapis Lampung.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Mencari informasi terkait gambaran umum Kain Tapis Lampung.
2. Mencari informasi terkait motif kain tapis Lampung yang memiliki pesan dakwah.
3. Foto-Foto kegiatan wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Mentari Novialista
NPM : 1441010048
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H M. Nasor, M.Si
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung dalam Pandangan Budayawan Lampung

NO	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.	September 2017	Mengajukan Proposal		
2.		Seminar Proposal		
3.	2018	Revisi BAB I-II		
4.	2018	ACC BAB I-II		
5.	2018	Mengajukan BAB III		
6.	2018	ACC BAB III		
7.	2018	ACC BAB IV		
8.	2018	Mengajukan BAB V		
9.		Revisi BAB I-V		
10.		ACC BAB I-V		

Bandar Lampung, Agustus 2018

Ketua Jurusan KPI

Bambang Budi Wiranto, M.Ag.(As), MA, ph.D
NIP.197303191997031003

FOTO-FOTO KEGIATAN





